

**ANALISIS PENGARUH FLUKTUASI
NILAI TUKAR RUPIAH - DOLAR AS
TERHADAP
EKSPOR IMPOR INDONESIA AMERIKA**

TESIS

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Magister Ekonomi (M.E.)**

**HTSP. Siregar
NPM : 0606012491**



**UNIVERSITAS INDONESIA
FAKULTAS EKONOMI
PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER PERENCANAAN DAN KEBIJAKAN PUBLIK
EKONOMI GLOBAL**

**DEPOK
DESEMBER, 2008**

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Tesis ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : HTSP. Siregar

NPM : 0606012491

Tanda Tangan :

Tanggal


24 Desember 2008

HALAMAN PENGESAHAN

Tesis ini diajukan oleh:

Nama : HTSP. Siregar


NPM : 0606012491

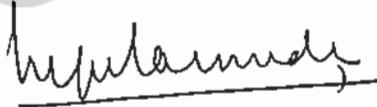
Program Studi: Magister Perencanaan dan Kebijakan Publik

Judul Skripsi: **ANALISIS PENGARUH FLUKTUASI NILAI TUKAR
RUPIAH-DOLAR AS TERHADAP
EKSPOR-IMPOR INDONESIA -AMERIKA**

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar magister pada program studi Magister Perencanaan dan Kebijakan Publik, Fakultas Ekonomi, Universitas Indonesia.

DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Pos M. Hutabarat, Ph.D. ()

Ketua Sidang : Prof. Dr. Lepi T. Tarmidi ()

Penguji : Dr. Andi Fahmi Lubis ()

Ditetapkan : di Jakarta

Tanggal : 5 Januari 2009

ABSTRAK

Nama : HTSP. Siregar
Program Studi : Magister Perencanaan Dan Kebijakan Publik
Judul Tesis : **Analisis Pengaruh Fluktuasi Nilai Tukar Rupiah-Dolar AS Terhadap Ekspor-Impor Amerika-Indonesia**

Tesis ini membahas pengaruh fluktuasi nilai tukar rupiah-dolar AS terhadap perdagangan Indonesia-Amerika. Peristiwa krisis ekonomi 1997 memporak-porandakan perekonomian Indonesia. Melemahnya rupiah mengganggu kinerja ekonomi nasional. Bagaimana pengaruh fluktuasi nilai tukar dolar AS-rupiah terhadap internasional Amerika-Indonesia? Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana hubungan fluktuasi nilai tukar dolar AS-rupiah terhadap nilai ekspor-impor barang Indonesia-Amerika. Penelitian ini bersifat kuantitatif dengan rentang data 1990-2006 dan menggunakan *double log multiple regression model*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa fluktuasi nilai tukar rupiah terhadap dolar AS berpengaruh positif terhadap nilai ekspor dan negatif terhadap impor barang Indonesia-Amerika. Setiap terjadi apresiasi/depresiasi nilai tukar dolar AS terhadap rupiah sebesar 1%, maka nilai ekspor barang Indonesia ke Amerika naik/turun 0,30%. Sementara setiap rupiah menguat sebesar 1%, import barang Indonesia dari Amerika turun sebesar 0,40% dan sebaliknya.

Kata kunci : nilai tukar, fluktuasi, ekspor, impor, GDP, CPI, Amerika, Indonesia,

Nama : HTSP. Siregar
Study Program : Magister in Planning and Public Policy
Title of Thesis : **The Analysis of the Influence of the Fluctuation of the Rupiah - US Dollar Exchange Rate of the Indonesia-America's Export-Import**

This thesis discusses on the influence of the fluctuation of the exchange rate of rupiah-US dollar on export-import of Indonesia-America. The purpose of this study is to understand how the influence of the fluctuation of rupiah-US dollar on the trade between Indonesia-America. The research method is quantitative analysis using 1990-2006 time series data quarterly. The method is double log multiple regression model. The result of research shows that the fluctuation of exchange rate rupiah-US dollar influences the value of Indonesia-US' trade. Every appreciation/depreciation of 1% of rupiah to US dollar, then the value of goods export of Indonesia toUS increase/decrease as big as 0,30%. Every appreciation of rupiah to US dollar 1%, teh value of goods import of Indonesia from US decreases 0,40% and the other way.

Key words:

Exchange rate, fluctuation, export, import, GDP, CPI, Amerika, Indonesia,

KATA PENGANTAR

Tesis ini merupakan sebuah karya tulis akhir dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Magister Ekonomi (M.E.) pada Program Pascasarjana MPKP, Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.

Penyusunan tesis ini berawal dari minat penulis terhadap masalah-masalah ekonomi internasional sehingga memilih kekhususan ekonomi global yang merupakan angkatan pertama pada Program Pascasarjana Magister Perencanaan dan Kebijakan Publik kelas eksklusif, Fakultas Ekonomi, Universitas Indonesia.

Melalui suatu proses panjang dan pertimbangan di sana-sini akhirnya lahir ide untuk mengkaji hubungan antara fluktuasi nilai tukar rupiah-dolar AS terhadap perdagangan Indonesia dengan Amerika, khususnya sejauhmana nilai tukar dan determinan lainnya mempengaruhi ekspor barang Indonesia ke Amerika dan impor barang Indonesia dari Amerika

Awalnya masih dalam bentuk proposal, tesis ini dipresentasikan di kelas Seminar Kekhususan Ekonomi Global dengan judul awal: Analisis Fluktuasi Nilai Tukar Rupiah-Dolar AS Terhadap Perdagangan Internasional; Studi Kasus: Nilai Tukar Rupiah-Dolar AS terhadap Perdagangan Indonesia Amerika.

Melalui serangkaian bimbingan oleh bapak Pos M. Hutabarat, Ph.D., studi literatur dan diskusi-diskusi akhirnya penulis dapat menyampaikan presentasi proposal tesis ini pada seminar tesis tanggal 24 Juli 2008 pada semester IV.

Penulis kemudian melakukan revisi terhadap proposal tesis berdasarkan masukan yang diperoleh pada seminar proposal tesis dan berusaha melakukan penyempurnaan sebaik-baiknya. Pengkayaan tesis ini ditempuh melalui serangkaian bacaan dan diskusi-diskusi. Dinamika penyusunan tesis ini mengalami pasang surut.

Akhirnya, penulis mendapat jadwal sidang tesis dan "komprehensif" pada tanggal 5 Januari 2009 yang diketuai bapak Prof. Lepi T. Tarmidi, dengan penguji bapak DR. Andi Fahmi Lubis serta pembimbing bapak Pos M. Hutabarat, Ph.D. Penulis mendapatkan pengarahan dan petunjuk-petunjuk yang berarti untuk melakukan revisi ulang guna penyempurnaan tesis ini.

Dorongan keinginan hati untuk membuat yang terbaik untuk tesis ini – bukan sekedar melakukan revisi sesuai pengarahan saja – jadi menyita lebih banyak waktu, pekerjaan, dan pemikiran. Namun, kompromi diri akhirnya dapat bertoleran untuk tetap berusaha menyajikan yang terbaik – bukan asal merevisi – dan menyesuaikan dengan ketentuan akademis. Keterbatasan waktu juga yang menentukan bahwa tesis ini harus selesai. Sebuah perjalanan panjang yang ditempuh dengan kerja keras akhirnya berlalu.

Penulis menyadari bahwa tesis ini masih belum sempurna. Namun inilah hasil akhir yang dapat penulis persembahkan. Segala saran yang konstruktif untuk penyempurnaan tesis ini dan untuk pengembangan diri penulis di kemudian hari selayaknya mendapat tempat di hati pembaca yang budiman. Untuk maksud tersebut dapat dialamatkan melalui email: boy_siregar@yahoo.com.

Penulis,

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda-tangan di bawah ini:

Nama : HTSP. Siregar
NPM : 0606012491
Program Studi : Magister Perencanaan dan Kebijakan Publik
Departemen : Ekonomi
Fakultas : Ekonomi
Jenis Karya : Tesis

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-Exclusive Royalty Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

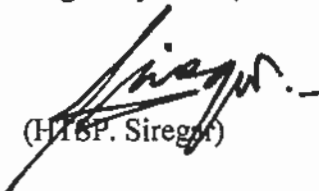
**ANALISIS PENGARUH FLUKTUASI NILAI TUKAR
NILAI TUKAR RUPIAH - DOLAR AS
TERHADAP EKSPOR IMPOR INDONESIA – AMERIKA**

berserta perangkat yang ada. Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/memformatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*data base*), merawat dan memublikasikan tugas akhir saya tanpa meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai Pemilik Hak.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Jakarta
Pada Tanggal : 24 Desember 2008

Yang menyatakan,


(HTSP. Siregar)

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji dan syukur saya panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas berkat, rahmat, dan kasih-Nya semata saya akhirnya dapat menyelesaikan tesis ini. Penulisan tesis ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Magister Ekonomi pada Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.

Saya menyadari benar bahwa tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, dari sejak masa perkuliahan sampai dengan penyusunan tesis ini, sangatlah sulit bagi saya untuk menyelesaikan pekerjaan ini. Oleh karena itu, saya mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Pos M. Hutabarat, Ph.D., selaku pembimbing yang telah banyak menyediakan waktu, tenaga, dan pikiran untuk mengarahkan saya dalam penyusunan tesis ini di tengah kesibukannya sebagai Staf Ahli Ekonomi Menteri Pertahanan Republik Indonesia;
2. Kedua orang tua saya, Drs. AB. Siregar dan MD. Sihombing, adik-adik saya terutama Johnny dan Parlind, serta keluarga besar Siregar yang telah memberikan bantuan dukungan material dan moral sehingga tesis ini selesai;
3. Wanita-wanita yang saya sangat cintai khususnya mama,, Caroline C.S. dan Chynthia Chaterina S. yang telah memberikan perhatian penuh dan kasih sayang yang tulus membuat tesis ini akhirnya ada.
4. Sekretaris Jenderal DPR RI, Deputi bidang Administrasi dan Kepegawaian, Deputi bidang Anggaran dan Pengawasan, serta Kepala Pusat P3DI Sekretariat Jenderal DPR RI yang telah memberikan kesempatan untuk pengembangan diri saya melalui pendidikan;
5. Para dosen MPKP, Fakultas Ekonomi, Universitas Indonesia yang telah membantu memberikan pencerahan dan pengembangan ilmu pengetahuan khususnya ekonomi kepada saya; terutama bapak Dr. Andi Fahmi, Mandala Manurung, SE., ME. Ibra Ibrahim, Patrisia PDPE, Dr. Eugenia Mardanugraha, Hera Susanti, SE.,M.Sc. dan Imam Rozani, SE., M.Soc., Sc.;

6. Rekan-rekan di Bagian Diklat Sekretariat Jenderal DPR RI yang telah banyak membantu dalam pengurusan administrasi guna kelancaran perkuliahan saya dari awal hingga akhir perkuliahan saya;
7. Rekan-rekan peneliti P3DI dan Perpustakaan Sekjen DPR RI serta staf BPS yang telah banyak membantu dalam usaha memperoleh data dan memberikan berbagai kemudahan yang saya perlukan dalam menyelesaikan studi saya;
8. Sahabat-sahabat dan rekan-rekan saya mahasiswa MPKP, Angkatan XVB yang telah banyak berbuat dalam berbagai hal terutama rekan-rekan sepermainan dan seperjalanan semasa perkuliahan, khususnya Raja Rambe, Fredy Allan, Max Rory, Hasbullah, Ibnu Sina, Aisyah Amini, Siti Hidayati, Rame Thia, Wita Yuniawati, Nunik dan yang lainnya;
9. Rekan-rekan staf Administrasi MPKP FEUI serta rekan-rekan Perpustakaan FEUI Salemba dan Depok yang telah membantu memberikan data/informasi dan urusan administrasi saya;
10. Rekan-rekan mahasiswa MPKP dari berbagai kelas yang sering berbagi materi kuliah dan data/informasi selama perkuliahan dan sampai akhir penyelesaian tesis ini, terutama Dominica Fitri ML dan Adwitiya Raditharini;
11. Rekan-rekan lainnya yang telah secara langsung dan tidak langsung ikut memberikan kontribusi dalam bentuk apapun di dalam menyelesaikan tesis ini yang tidak cukup tempat untuk disebutkan satu per satu ini.
12. Penyelenggara internet Yahoo dan Google yang karena jasa-jasa mereka membuat pekerjaan penyusunan tesis ini menjadi mudah, murah dan cepat.

Akhirnya, saya berharap Tuhan Yang Maha Esa berkenan membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu hingga akhirnya. Semoga tesis ini membawa manfaat bagi pengembangan ilmu bagi siapa saja.

Salemba, 5 Januari 2009

HTSP. Siregar

Universitas Indonesia

DAFTAR ISI

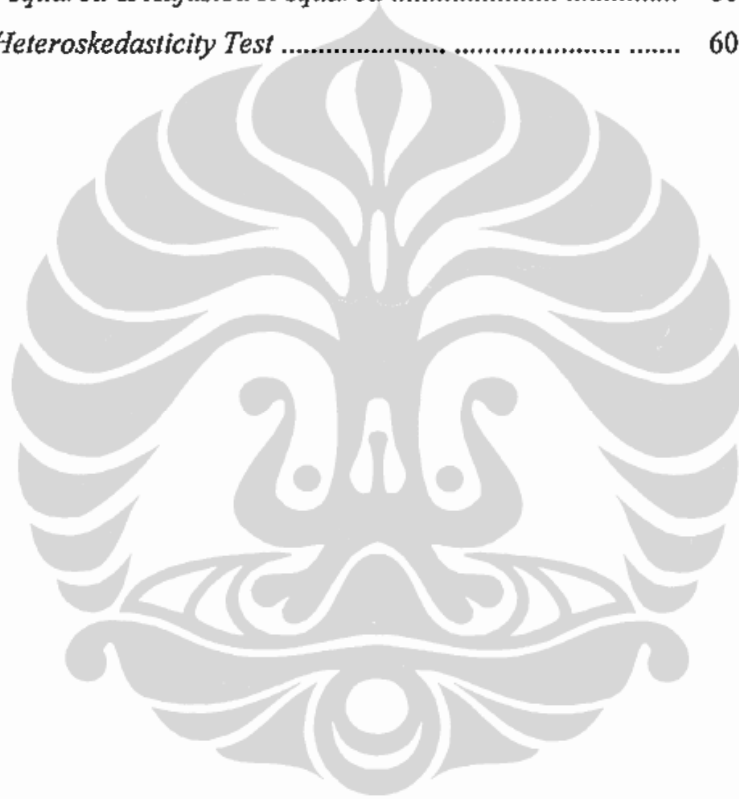
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN ORISIONALITAS	ii
LEMBARAN PENGESAHAN	iii
ABSTRAK	iv
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH	v
KATA PENGANTAR.....	vi
UCAPAN TERIMA KASIH	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR.....	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang Masalah Penelitian.....	1
1.2. Rumusan Masalah Penelitian	9
1.3. Tujuan Penelitian	10
1.4. Ruang Lingkup Penelitian	10
BAB II KONSEP PERDAGANGAN INTERNASIONAL	12
2.1. Hubungan Antarnegara Dalam Bidang Perdagangan	12
2.2. Teori Keuangan Internasional	17
2.3. Nilai Tukar Valuta Asing	20
2.4. Hubungan Ekspor-Import dengan Permintaan dan Penawaran Valuta Asing	23
2.5. Produk Domestik Bruto (PDB	26
2.6. Perdagangan Internasional dan Pembangunan Ekonomi	27
2.7. Kebijakan Perdagangan Indonesia	31
2.8. <i>J Curve Theory/Marshall Lerner Condition</i>	33
2.8. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perdagangan Internasional	35
2.8.1. Determinan Ekspor	38
2.8.2. Determinan Import.....	39

BAB III	METODOLOGI PENELITIAN PENGARUH FLUKTUASI NILAI TUKAR RUPIAH DOLAR AS TERHADAP EKSPOR IMPOR INDONESIA AMERIKA	44
3.1.	Jenis dan Sumber Data Variabel Penelitian	44
3.2.	Deskripsi Data Variabel Penelitian	45
3.3.	Model Analisis	45
3.3.1.	Model Regresi Ekspor Barang Indonesia ke Amerika	47
3.3.2.	Model Regresi Impor Barang Indonesia dari Amerika	49
BAB IV	ANALISIS DAN PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN HUBUNGAN FLUKTUASI NILAI TUKAR RUPIAH-DOLAR AS TERHADAP EKSPOR IMPOR INDONESIA DENGAN AMERIKA	50
4.1.	Analisis Uji Stasioneritas Data Penelitian	50
4.2.	Analisis Uji Apriori Tanda Parameter	51
4.3.	Analisis Hasil	52
4.3.1.	Model Ekspor Barang Indonesia ke Amerika	52
4.3.2.	Model Impor Barang Indonesia dari Amerika	56
4.4.	Interpretasi	61
4.4.1.	Model Ekspor Barang Indonesia ke Amerika	61
4.4.2.	Model Impor Barang Indonesia dari Amerika	62
BAB V	KESIMPULAN DAN SARAN/REKOMENDASI.....	64
5.1.	Kesimpulan	64
5.2.	Saran & Rekomendasi Kebijakan	67
DAFTAR REFERENSI	68
DAFTAR LAMPIRAN	70

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1.	Peringkat Depresiasi Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dolar AS 1990-2006 (bulan)	2
Tabel 1.1a.	Peringkat Persentase Depresiasi Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dolar AS 1990-2006	3
Tabel 1.2.	Peringkat Kenaikan Nilai Ekspor Barang Indonesia ke Amerika 1990-2006 (bulan)	5
Tabel 1.2a.	Peringkat Persentase Kenaikan Nilai Ekspor Barang Indonesia ke Amerika (bulan)	5
Tabel 1.3.	Peringkat Kenaikan Nilai Impor Barang Indonesia dari Amerika 1990-2006 (bulan).....	6
Tabel 1.3a.	Peringkat Persentase Kenaikan Nilai Impor Barang Indonesia dari Amerika (bulan).....	6
Tabel 1.4.	Peringkat Persentase Perurunan Nilai GDP Indonesia Periode 1990-2006 (Kuartalan).....	7
Tabel 2.1.	Negara Tujuan Utama Ekspor Indonesia	32
Tabel 3.1.	Data dan Sumber Data Variabel Penelitian	44
Tabel 3.2.	Deskripsi Data Variabel Penelitian	45
Tabel 4.1.	Hasil Uji Stasioneritas Data Variabel Penelitian (ADF Test)	50
Tabel 4.2.	Uji Apriori Tanda Parameter	51
Tabel 4.3.	Estimasi Regresi Ekspor Barang Indonesia ke Amerika 1990-2006	52
Tabel 4.4.	Signifikansi Nilai <i>t-Statistic</i> & Probabilitasnya	52
Tabel 4.5.	Signifikansi Nilai <i>F-Statistic</i> & <i>Prob(F-statistic)</i>	53
Tabel 4.6.	Nilai <i>R-squared</i> & <i>Adjusted R-squared</i>	54
Tabel 4.7.	Nilai <i>Durbin-Watson Stat.</i>	54
Tabel 4.8.	<i>Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test</i>	55
Tabel 4.9.	Nilai <i>R-squared</i> & <i>Adjusted R-squared</i>	55
Tabel 4.10.	<i>White Heteroskedasticity Test</i>	55

Tabel 4.11. Estimasi Regresi Impor Barang Indonesia dari Amerika 1990-2006	56
Tabel 4.12. Uji Apriori Tanda Parameter	57
Tabel 4.13. Signifikansi Nilai <i>t-Statistic</i> & Probabilitasnya	57
Tabel 4.14. Signifikansi Nilai <i>F-Statistic</i> & <i>Prob(F-statistic)</i>	58
Tabel 4.15. Nilai <i>R-squared</i> & <i>Adjusted R-squared</i>	59
Tabel 4.16. Nilai <i>Durbin-Watson Stat.</i>	59
Tabel 4.17. <i>Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test</i>	60
Tabel 4.18. Nilai <i>R-squared</i> & <i>Adjusted R-squared</i>	60
Tabel 4.19. <i>White Heteroskedasticity Test</i>	60



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1.	Paritas Daya-Beli	19
Gambar 2.2.	Ekspor Neto dan Kurs Riil	22
Gambar 2.3.	Dampak Kebijakan Perdagangan Proteksionis terhadap Kurs Riil	26
Gambar 2.4.	Instabilitas Harga dan Ekspor Komoditi Primer dari Negara-Negara Berkembang	30
Gambar 2.5.	Ilustrasi <i>J Curve</i>	33
Gambar 2.6.	Kerangka Berpikir Penelitian Hubungan Pengaruh Fluktuasi Nilai Tukar Rupiah – Dolar AS Terhadap Perdagangan Indonesia dengan Amerika	43
Gambar 1.1.	Grafik Perkembangan & Tren Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dolar AS Periode 1990 - 2006 dalam Bulan (Rp/Dolar AS) ..	85
Gambar 1.2.	Grafik Perkembangan & Tren Inflasi Indonesia Periode 1990-2006 (Bulan)	85

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Tabel 1. Data Variabel Penelitian Ekspor Impor Indonesia Amerika 1990-2006	70
Lampiran 2	Tabel 2.1. Hasil Uji Stasioneritas Data Variabel Penelitian EXPINA.....	72
Lampiran 3	Tabel 2.2. Hasil Uji Stasioneritas Data Variabel Penelitian ERUS.....	73
Lampiran 4	Tabel 2.3. Hasil Uji Stasioneritas Data Variabel Penelitian GDPUS.....	74
Lampiran 5	Tabel 2.4. Hasil Uji Stasioneritas Data Variabel Penelitian CPIUSINA.....	75
Lampiran 6	Tabel 2.5. Hasil Uji Stasioneritas Data Variabel Penelitian CRISIS.....	76
Lampiran 7	Tabel 2.6. Hasil Uji Stasioneritas Data Variabel Penelitian IMPINA.....	77
Lampiran 8	Tabel 2.7. Hasil Uji Stasioneritas Data Variabel Penelitian GDPINA.....	78
Lampiran 9	Tabel 4.3. Estimasi Regresi Ekspor Barang Indonesia ke Amerika 1990-2006.....	79
Lampiran 10	Tabel 4.3. Signifikansi Nilai <i>t</i> -Statistic & Probabilitasnya	79
Lampiran 11	Tabel 4.8. <i>Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test</i>)	80
Lampiran 12	Tabel 4.10. <i>White Heteroskedasticity Test</i>	81
Lampiran 13	Tabel 4.11. Estimasi Regresi Impor Barang Indonesia dari Amerika 1990-2006.....	82
Lampiran 14	Tabel 4.3. Signifikansi Nilai <i>t</i> -Statistic & Probabilitasnya	83
Lampiran 15	Tabel 4.17. <i>Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test..</i>	83
Lampiran 16	Tabel 4.19. <i>White Heteroskedasticity Test</i>	84
Lampiran 17	Gambar 1.1. Grafik Perkembangan & Tren Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dolar AS Periode 1990 - 2006 dalam Bulan (Rp/Dolar AS).....	85
Lampiran 18	Gambar 1.2. Grafik Perkembangan & Tren Inflasi Indonesia Periode 1990-2006 (Bulan)	85

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah Penelitian

Fenomena melemahnya nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat (AS) menunjukkan indikasi awal Indonesia sedang mengalami krisis moneter. Krisis itu berawal ketika Pemerintah Thailand menetapkan kebijakan mengambang mata uangnya bath terhadap dolar AS pada Juli 1997. Sejak itu nilai tukar bath dengan dolar AS tetap. Kebijakan devaluasi itu menimbulkan tekanan terhadap mata-mata uang negara ASEAN. Akhirnya Indonesia yang juga menerapkan sistem nilai tukar mengambang terimbas dan mengantarkan Indonesia memasuki babak baru sebuah krisis ekonomi.

Berdasarkan data nilai tukar rupiah terhadap dolar AS selama periode 1990-2006 secara bulanan yang bersumber dari Biro Pusat Statistik (BPS), pada awal tahun 1990-an, nilai tukar rupiah terhadap dolar AS berada di posisi Rp 1.800-an/dolar AS. Rupiah mulai memperlihatkan kenaikan hingga di atas Rp 2.000/dolar AS terjadi pada bulan Januari 1992. Pada saat bath Thailand mulai tertekan, rupiah mulai terdepresiasi hingga mencapai Rp 3.000-an/dolar AS sejak Agustus 1997. Pada Januari 1998, rupiah terdepresiasi terendah pertama selama periode 1990-2006 sebesar 123,12% hingga mencapai Rp 10.375/dolar AS dari sebelumnya Rp 4.650/dolar AS. Sejak itu dan selama tahun 1998 hingga 2006 nilai tukar rupiah terhadap dolar AS rata-rata berada di kisaran Rp 9.875/dolar AS. (Gambar grafik perkembangan dan tren nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika selama periode 1990-2006 (bulan) dapat dilihat pada Lampiran 1 Gambar 1.1. pada Halaman Lampiran.)

Peristiwa depresiasi nilai tukar rupiah terhadap dolar AS secara tajam dan drastis tersebut merupakan sejarah baru dalam perekonomian di Indonesia dan sekaligus sebagai pelajaran baru bagi perekonomian Indonesia.

Berdasarkan data peringkat depresiasi nilai tukar rupiah terhadap dolar AS yang terendah pertama, kedua, dan ketiga selama periode 1990-2006 dalam bulan seperti terlihat pada Tabel 1.1. di bawah ini; peringkat terdepresiasi terendah pertama, kedua, dan ketiga masing-masing sebesar Rp 14.900/dolar AS; Rp

13.000/dolar AS; dan Rp 11.675/dolar AS. Masing-masing terjadi pada bulan Juni 1998, Juli 1998, dan April 2001. Artinya, peristiwa rupiah terdepresiasi terendah tersebut terjadi pada rentang periode krisis, Juli 1997 hingga 2003.

Tabel I.1. Peringkat Depresiasi Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dolar AS 1990-2006 (bulan)

Peringkat	Bulan/Tahun	Kurs (Rp)	% +/-	Ekspor	% +/-	Impor	% +/-
I	Jun-98	14.900	41,57	764,9	8,16	168	26,51
II	Jul-98	13.000	-12,75	866,5	13,28	181,1	7,80
III	Apr-01	11.675	-10,19	763,6	-11,88	217,1	19,88

Sumber: Hasil olah berdasarkan data sumber *U.S. Census Bureau, Foreign Trade Division* dan BPS.

Ketika nilai tukar rupiah mencapai depresiasi terendah pertama pada Juni 1998, nilai ekspor barang Indonesia ke Amerika sebesar 764,9 milyar AS mengalami kenaikan sebesar 8,16% dari bulan sebelumnya. Sementara nilai impor barang Indonesia dari Amerika pada saat itu sebesar 168 milyar dolar AS mengalami kenaikan sebesar 26,51% dari bulan sebelumnya. Artinya, ketika nilai tukar rupiah terhadap dolar AS mengalami depresiasi terendah pertama hingga mencapai Rp 14.900/dolar AS, ekspor dan impor Indonesia ke dan dari Amerika mengalami kenaikan. Persentase kenaikan impor lebih besar daripada persentase kenaikan ekspor.

Pada peringkat nilai tukar terendah kedua yang terjadi pada Juni 1998, rupiah mengalami apresiasi sebesar 12,75% dari bulan sebelumnya. Pada saat itu, nilai ekspor barang Indonesia ke Amerika mengalami kenaikan sebesar 13,28% dari bulan sebelum menjadi 866,5 milyar dolar AS. Pada periode itu, nilai impor barang Indonesia dari Amerika mengalami juga kenaikan sebesar 7,80% menjadi sebesar 181,1 milyar dolar AS. Artinya, ketika nilai tukar rupiah terapresiasi sebesar 12,75%; nilai ekspor dan impor barang Indonesia ke dan dari Amerika mengalami kenaikan. Persentase kenaikan ekspor barang Indonesia ke Amerika lebih besar daripada persentase kenaikan nilai impor barang Indonesia dari Amerika.

Ketika peringkat nilai tukar rupiah terhadap dolar AS berada di posisi terendah ketiga yang terjadi pada April 2001, rupiah mengalami apresiasi sebesar 10,19% dari bulan sebelumnya. Pada periode itu, nilai ekspor barang Indonesia ke Amerika mengalami penurunan sebesar 11,88% menjadi 763,6 milyar dolar AS.

Sementara pada periode yang sama, nilai impor barang Indonesia dari Amerika mengalami kenaikan sebesar 19,88% menjadi 217,1 milyar dolar AS. Artinya, ketika rupiah mengalami apresiasi, nilai ekspor barang Indonesia ke Amerika mengalami penurunan dan nilai impor barang Indonesia dari Amerika mengalami kenaikan.

Berdasarkan kepada data tersebut, berfluktuasinya (depresiasi dan apresiasi) nilai tukar rupiah terhadap dolar AS tidak membentuk pola tertentu yang sama. Depresiasi rupiah pada satu saat membuat ekspor dan impor sama-sama mengalami kenaikan. Pada saat rupiah terapresiasi, ekspor dan impor juga sama-sama mengalami kenaikan tapi pada saat yang lain rupiah terapresiasi, nilai ekspor mengalami penurunan sementara nilai impor mengalami kenaikan.

Sementara berdasarkan kepada peringkat persentase tingkat depresiasi nilai tukar rupiah terhadap dolar AS selama periode 1990-2006 yang tertinggi pertama, kedua, dan ketiga masing-masing sebesar 123,12%, 41,57%, dan 32,06% seperti terlihat pada Tabel 1.1a. di bawah ini.

Tabel 1.1a. Peringkat Persentase Depresiasi Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dolar AS 1990-2006

Peringkat	Bulan/Tahun	Kurs (Rp)	% +/-	Ekspor	% +/-	Impor	% +/-
I	Jan-98	10.375	123,12	798,8	8,90	283,4	-39,74
II	Jun-98	14.900	41,57	764,9	8,16	168	26,51
III	Mei-98	10.525	32,06	707,2	-3,49	132,8	-17,26

Sumber: Hasil olah berdasarkan data sumber *U.S. Census Bureau, Foreign Trade Division* dan BPS

Ketika rupiah terdepresiasi sebesar 123,12% dari Rp 4.650/dolar AS menjadi Rp 10.375/dolar AS pada Januari 1998, ekspor barang Indonesia ke Amerika mengalami kenaikan sebesar 8,90% menjadi 798,8 milyar dolar AS, namun nilai impor barang Indonesia dari Amerika mengalami penurunan sebesar 39,74% dari bulan sebelum menjadi 283,4 milyar dolar AS. Peringkat peristiwa tingkat rupiah terdepresiasi terendah berdasarkan persentase semua terjadi pada tahun 1998, enam bulan sejak krisis dimulai Juli 1997.

Ketika rupiah mengalami depresiasi kedua terendah sebesar 41,57% dari Rp 10.525/dolar AS menjadi Rp 14.900/dolar AS pada Juni 1998; nilai ekspor barang Indonesia ke Amerika naik sebesar 8,16% dan nilai impor barang Indonesia dari Amerika naik sebesar 26,51%. Ketika rupiah mengalami depresiasi terendah ketiga sebesar 32,06% dari Rp 7.970/dolar AS menjadi Rp 10.525/dolar

AS; nilai ekspor barang Indonesia ke Amerika turun sebesar 3,49% dan nilai impor barang Indonesia dari Amerika turun sebesar 17,26%. Persentase penurunannya lebih besar impor daripada ekspor barang Indonesia ke Amerika.

Berdasarkan fakta tersebut, terlihat bahwa persentase depresiasi nilai tukar rupiah terhadap dolar AS juga tidak memperlihatkan pola pengaruh yang sama. Satu saat depresiasi menyebabkan ekspor naik tapi impor turun. Di lain saat, depresiasi menyebabkan ekspor dan impor sama-sama naik. Di lain saat lagi, depresiasi menyebabkan ekspor dan impor sama-sama turun.

Terdepresiasi nilai tukar rupiah terhadap dolar AS secara tajam tersebut membuat barang-barang dan jasa impor khususnya dari Amerika menjadi sangat mahal sesuai dengan besaran nilai tukar saat itu. Meningkatnya harga-harga produk dan jasa impor tersebut direspon oleh pasar domestik dengan "menyesuaikan" harga-harga barang dan jasa domestik. Kenaikan harga-harga tersebut mulai terlihat pada Desember 1997 dengan nilai inflasi sebesar 2,04% naik sebesar 0,39% dari bulan sebelumnya, November 1997. Memasuki awal Januari 1998, nilai inflasi naik menjadi 6,88% meningkat tajam sebesar 4,84% dari sebulan sebelumnya pada Desember 1997. Pada Februari 1998 nilai inflasi mencapai 12,76%. Garis trennya (*terndline*) sebagaimana terlihat pada Gambar 1.2. pada Halaman Lampiran.

Bagi Indonesia, peristiwa terdepresiasi nilai tukar rupiah terhadap dolar AS yang berimplikasi terhadap kenaikan harga-harga barang dan jasa impor serta berdampak lanjutan (*multiplier effect*) terhadap barang-barang dan jasa domestik yang semakin mahal membuat daya beli masyarakat Indonesia menjadi semakin menurun. Menurunnya daya beli masyarakat Indonesia tersebut sebagai konsekuensi dari terdepresiasi rupiah terhadap dolar AS menyebabkan permintaan barang dan jasa impor khususnya dari Amerika oleh masyarakat Indonesia secara relatif menjadi menurun.

Hal tersebut dikarena oleh semakin mahalnya harga barang-barang impor di satu sisi dan di sisi lain terdepresiasi nilai tukar rupiah terhadap dolar AS menyebabkan melemahnya daya beli sehingga menurunnya pendapatan riil masyarakat Indonesia.

Sementara berdasarkan data peringkat nilai ekspor barang Indonesia ke Amerika yang tertinggi pertama, kedua, dan ketiga masing-masing sebesar 1.315,80 milyar dolar AS; 1.263,40 milyar dolar AS; dan 1.226,50 milyar dolar AS (Tabel 1.2.). Masing-masing terjadi pada Agustus 2006, September 2006, dan Oktober 2006. Pada periode itu, nilai tukar rupiah terhadap dolar AS berada di kisaran Rp 9.100-an/dolar AS. Peringkat kenaikan nilai ekspor barang Indonesia ke Amerika tertinggi pertama, kedua dan ketiga terjadi hanya pada tahun 2006. Artinya, peristiwa peningkatan nilai ekspor barang Indonesia ke Amerika hanya terjadi sebelum krisis dimulai Juli 1997.

Tabel 1.2. Peringkat Kenaikan Nilai Ekspor Barang Indonesia ke Amerika 1990-2006 (bulan)

Peringkat	Bulan/Tahun	Kurs (Rp)	% +/-	Ekspor	% +/-	Impor	% +/-
I	Agust-06	9.100	0,33	1.315,80	17,46	245,8	-10,94
II	Sep-06	9.235	1,48	1.263,40	-3,98	251,4	2,28
III	Okt-06	9.110	-1,35	1.226,50	-2,92	297,3	18,26

Sumber: Hasil olah berdasarkan data sumber *U.S. Census Bureau, Foreign Trade Division* dan BPS

Berdasarkan peringkat persentase kenaikan nilai ekspor barang Indonesia ke Amerika yang tertinggi pertama, kedua, dan ketiga masing-masing sebesar 37,91%; 33,07; dan 25,64% terjadi masing-masing pada Oktober 1993, Juli 1994, dan Oktober 1996 seperti terlihat pada Tabel 1.2a. di bawah ini. Peristiwa tingkat persentase kenaikan nilai ekspor barang Indonesia ke Amerika itu terjadi sebelum krisis ekonomi terjadi dan ketika nilai tukar rupiah terhadap dolar AS masih di kisaran Rp 2.150-an/dolar AS. Peristiwa tingkat persentase kenaikan nilai ekspor barang Indonesia ke Amerika tertinggi pertama itu tepat bersamaan dengan peristiwa tingkat persentase kenaikan nilai impor barang Indonesia dari Amerika pada Oktober 1993 sebesar 200,76% dari sebelumnya sebesar 157 milyar dolar AS.

Tabel 1.2a. Peringkat Persentase Kenaikan Nilai Ekspor Barang Indonesia ke Amerika (bulan)

Peringkat	Bulan/Tahun	Kurs (Rp)	% +/-	Ekspor	% +/-	Impor	% +/-
I	Okt-93	2.106	-0,09	619,1	37,91	472,2	200,76
II	Jul-94	2.169	0,42	689,7	33,07	209,2	1,36
III	Okt-96	2.352	0,51	897,8	25,64	311,2	29,45

Sumber: Hasil olah berdasarkan data sumber *U.S. Census Bureau, Foreign Trade Division* dan BPS

Berdasarkan data nilai impor barang Indonesia dari Amerika seperti terlihat pada Tabel 1.3. di bawah ini, tingkat peringkat yang tertinggi pertama, kedua, dan ketiga masing-masing sebesar 530,7 milyar dolar AS; 493,3 milyar dolar AS; dan 472,2 milyar dolar AS. Masing-masing terjadi pada Desember 1997, Mei 1997, dan Oktober 1993. Pada periode itu, nilai tukar rupiah terhadap dolar AS berada di kisaran Rp 2.300-an/dolar AS. Kenaikan nilai impor barang Indonesia dari Amerika yang tertinggi terjadi pada periode sebelum krisis mulai Juli 1997.

Tabel 1.3. Peringkat Kenaikan Nilai Impor Barang Indonesia dari Amerika 1990-2006 (bulan)

Peringkat	Bulan/Tahun	Kurs (Rp)	% +/-	Ekspor	% +/-	Impor	% +/-
I	Des-96	2.383	0,63	722,2	1,01	530,7	56,46
II	Mei-97	2.440	2,39	776,6	7,53	493,3	-7,05
III	Okt-93	2.106	-13,69	619,1	-20,28	472,2	-4,28

Sumber: Hasil olah berdasarkan data sumber *U.S. Census Bureau, Foreign Trade Division* dan BPS

Sementara berdasarkan persentase kenaikan nilai impor barang Indonesia dari Amerika yang tertinggi pertama, kedua, dan ketiga, seperti terlihat pada Tabel 1.3a. di bawah ini, masing-masing sebesar 200,76%; 182,68; dan 99,90%. Hal itu masing-masing terjadi pada Oktober 1993, Desember 1998, dan Mei 1994. Peringkat persentase kenaikan nilai impor barang Indonesia dari Amerika pertama dan kedua terjadi sebelum krisis 1997. Namun, peringkat persentase nilai ekspor barang terbesar kedua sebesar 182,68% terjadi di masa krisis ekonomi dan rupiah berada di Rp 8.025/dolar AS.

Tabel 1.3a. Peringkat Persentase Kenaikan Nilai Impor Barang Indonesia dari Amerika (bulan)

Peringkat	Bulan/Tahun	Kurs (Rp)	% +/-	Ekspor	% +/-	Impor	% +/-
I	Okt-93	2.106	-0,09	619,1	37,91	472,2	200,76
II	Des-98	8.025	9,93	717,6	-7,81	417,8	182,68
III	Mei-94	2.155	0,28	445	-0,51	393	99,90

Sumber: Hasil olah berdasarkan data sumber *U.S. Census Bureau, Foreign Trade Division* dan BPS

Berinteraksinya peristiwa terdepresiasi nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika dengan naiknya harga barang-barang dan jasa impor tersebut mencerminkan kinerja perekonomian suatu negara. Kinerja perekonomian suatu negara tersebut tercermin dalam Produk Domestik Bruto atau *Gross Domestic Product* (GDP).

GDP yang merupakan ukuran kinerja perekonomian suatu negara akhirnya pun ikut mempengaruhi perilaku para pelaku ekonomi di dalam berinteraksi dan beraktivitas secara ekonomi. Besaran GDP masing-masing negara yang dapat mengukur tingkat perekonomian negara tersebut. Semakin besar nilai GDP suatu negara, maka semakin besar pula kemampuan perekonomian negara tersebut. Sebaliknya, semakin rendah GDP suatu negara, maka semakin rendah pula perekonomian negara tersebut.

Berdasarkan data nilai Produk Domestik Bruto atau *Gross omestic Product* (GDP) Indonesia selama periode 1900-2006, nilai GDP Indonesia mengalami penurunan terendah pertama, kedua, dan ketiga masing-masing sebesar 2,71%; 2,23%; dan 1,51%. Masing-masing terjadi pada periode kuartal 4 tahun 1998 (1998 Q4), 2003 Q4, dan 2002 Q4.

Tabel 1.4. Peringkat Persentase Perurunan Nilai GDP Indonesia Periode 1990-2006 (Kuartalan)

Peringkat	Kuartal	ERUS	% +/-	EXPINA	% +/-	IMPINA	% +/-	GDPUS	% +/-	GDPINA	% +/-
I	1998Q4	7625	-34,2	799,4	-7,51	247,8	52,01	8953,8	1,87	257106	-2,71
II	2003Q4	8499	0,27	796,4	-3,05	233,7	27,01	11220	1,2	511733	-2,23
III	2002Q4	9050	0,59	753,5	-18,1	247,3	11,15	10591	0,61	473469	-1,51

Sumber: Hasil olah berdasarkan data sumber *U.S. Census Bureau, Foreign Trade Division* dan BPS

Ketika nilai GDP Indonesia menurun terendah pertama sebesar 2,71% dari Rp 264263 milyar menjadi Rp 257106 milyar pada periode kuartal keempat tahun 1998 (1998 Q4); nilai tukar rupiah terhadap dolar AS justru mengalami apresiasi terkuat pertama sebesar 34,22% dari Rp 11.592/dolar AS menjadi Rp 7.625/dolar AS. Sementara pada periode yang sama, nilai ekspor barang Indonesia ke Amerika mengalami penurunan sebesar 7,51% dari 864,3 milyar dolar AS menjadi 799,4 milyar dolar AS dan nilai impor barang Indonesia dari Amerika mengalami kenaikan sebesar 52,01% dari 163,0 milyar dolar AS menjadi 247,8 milyar dolar AS.

Pada saat nilai GDP Indonesia mengalami penurunan terendah kedua sebesar 2,23% dari Rp 523382 milyar menjadi Rp 511733 milyar pada kuartal ketiga tahun 2003 (1993 Q3); nilai tukar rupiah terhadap dolar AS mengalami depresiasi sebesar 0,27 dari Rp 8.476/dolar AS menjadi Rp 8.499/dolar AS. Pada periode itu, nilai ekspor barang Indonesia ke Amerika turun sebesar 3,05% dari 821,4 menjadi 796,4 milyar dolar AS. Sementara nilai Impor barang Indonesia

dari Amerika mengalami kenaikan sebesar 27,01% dari 184,0 milyar dolar AS menjadi 233,7 milyar dolar AS.

Ketika nilai GDP Indonesia mengalami penurunan terendah ketiga sebesar 1,51% dari Rp 480725 milyar menjadi Rp 473469 milyar pada periode kuartal keempat tahun 2002 (2002Q4); nilai tukar rupiah terhadap dolar AS mengalami depresiasi sebesar 0,59% dari Rp 8.997/dolar AS menjadi Rp 9.050/dolar AS. Waktu itu, nilai ekspor barang Indonesia dari Amerika mengalami penurunan sebesar 18,12% dari 920,3 milyar dolar AS menjadi 753,5 milyar dolar AS.

Berfluktuasinya nilai GDP Indonesia tidak membentuk pola atau kecenderungan tertentu terhadap fluktuasi nilai tukar rupiah terhadap dolar AS, nilai ekspor dan impor barang Indonesia ke dan dari Amerika. Ketika nilai GDP Indonesia mengalami penurunan terendah pertama, rupiah justru sedang mengalami apresiasi terkuat pertama. Sementara nilai ekspor turun tetapi nilai impor naik. Pada saat nilai GDP Indonesia mengalami penurunan terendah kedua dan ketiga, rupiah masing-masing mengalami depresiasi.

Naik turunnya GDP tersebut mencerminkan kinerja ekonomi Indonesia khususnya semenjak krisis ekonomi melanda Indonesia. Hal tersebut mempengaruhi interaksi perdagangan dengan dunia luar termasuk dengan Amerika. Sementara, kondisi perekonomian Amerika yang juga tercermin dalam GDP Amerika akan berhubungan dengan perilaku ekonomi Amerika. Baik tidaknya GDP Amerika mempengaruhi Amerika di dalam berinteraksi secara ekonomi dengan dunia luar termasuk dengan Indonesia. Namun sebagai negara ekonomi yang besar, pengaruh PDB Amerika tidak sebesar pengaruh GDP Indonesia di dalam perdagangan luar negeri masing-masing.

Di sisi lain, berdasarkan data nilai ekspor dan impor barang Indonesia ke dan dari Amerika, nilai ekspor barang Indonesia ke Amerika selalu lebih besar daripada nilai impor barang Indonesia dari Amerika. Artinya, Indonesia selalu memperoleh surplus perdagangan ($\text{ekspor} \geq \text{impor}$) dalam hubungan dagangan dengan Amerika. Sebaliknya, hubungan dagang Indonesia dengan Amerika tersebut bagi Amerika menjadi selalu mengalami defisit perdagangan ($\text{ekspor} \leq \text{impor}$).

Bagi Amerika, terdepresiasinya rupiah terhadap dolar AS yang berarti dolar AS terapresiasi menyebabkan produk barang dan jasa Indonesia menjadi relatif lebih murah. Murahannya produk barang dan jasa Indonesia tersebut sebagai konsekuensi logis dari menguatnya dolar Amerika terhadap rupiah. Hal tersebut akan mendorong Amerika melakukan impor barang dari Amerika yang bagi Indonesia berarti meningkatkan ekspor barang Indonesia ke Amerika.

1.2. Rumusan Masalah Penelitian

Mencermati pola berfluktuasinya nilai tukar rupiah terhadap dolar AS, pola fluktuasi nilai ekspor dan impor barang Indonesia ke dan dari Amerika serta pola naik turunnya nilai GDP Indonesia selama periode 1990-2006, serta pola fluktuasi inflasi yang tercermin dalam IHK atau CPI, sebagaimana diuraikan di atas, tidak membentuk pola fluktuasi tertentu. Ketika rupiah terdepresiasi terhadap dolar AS, tidak selalu nilai ekspor barang Indonesia ke Amerika meningkat ataupun menurun. Begitupun ketika rupiah terapresiasi terhadap dolar AS tidak selalu menunjukkan pola ekspor atau impor barang Indonesia ke dan dari Amerika yang menurun ataupun meningkat. Begitupun yang terjadi pada naik turunnya nilai GDP Indonesia tidak membentuk pola tertentu.

Artinya, ketika nilai tukar rupiah terhadap dolar AS berfluktuasi (terapresiasi atau terdepresiasi) tidak menunjukkan pola fluktuasi tertentu yang sama pada nilai ekspor barang Indonesia ke Amerika ataupun nilai impor barang Indonesia dari Amerika. Begitupun hubungan antara fluktuasi nilai tukar rupiah terhadap dolar AS dengan naik turunnya nilai GDP Indonesia tidak mengarah kepada pola kecenderungan tertentu.

Peristiwa terdepresiasinya nilai tukar dolar rupiah terhadap Amerika tersebut tidak saja menyebabkan terjadinya perubahan perilaku aktivitas para pelaku ekonomi khususnya dalam sektor perdagangan internasional, namun lebih jauh lagi ikut berperan di dalam menciptakan peningkatan harga-harga barang dan jasa di pasar nasional dan internasional. Meningkatnya harga barang-barang dan jasa tersebut akhirnya mendorong terciptanya inflasi.

Berdasarkan kepada uraian di atas tentang hubungan antara fluktuasi nilai tukar rupiah terhadap dolar AS dengan ekspor-impor barang Indonesia ke dan dari Amerika, serta hubungannya dengan PDB Indonesia dan Amerika, inflasi yang tercermin di dalam Indeks Harga Konsumen atau *Consumer Price Index* (CPI) Indonesia/Amerika dan krisis ekonomi 1997, maka dapat disusun rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah fluktuasi nilai tukar (*exchange rate*) rupiah-dolar AS mempengaruhi perdagangan Indonesia dengan Amerika?
2. Apakah GDP Amerika dan Indonesia mempengaruhi perdagangan Indonesia dengan Amerika?
3. Apakah CPI Amerika/Indonesia mempengaruhi perdagangan Indonesia dengan Amerika?
4. Apakah krisis ekonomi 1997 mempengaruhi perdagangan Indonesia dengan Amerika?
5. Sejauh mana nilai tukar rupiah terhadap dolar, GDP Amerika, CPI Amerika/Indonesia, dan krisis mempengaruhi ekspor barang Indonesia ke Amerika?
6. Sejauh mana nilai tukar rupiah terhadap dolar, GDP Indonesia, CPI Amerika/Indonesia, dan krisis mempengaruhi impor barang Indonesia dari Amerika?

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengukur pengaruh fluktuasi nilai tukar rupiah-dolar AS, GDP riil Amerika, CPI Amerika/Indonesia dan krisis ekonomi 1997 terhadap ekspor barang Indonesia ke Amerika serta pengaruh fluktuasi nilai tukar rupiah-dolar AS, GDP riil Indonesia, CPI Amerika/Indonesia dan krisis ekonomi 1997 terhadap impor barang Indonesia dari Amerika.

1.4. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini membatasi diri khusus untuk menganalisis pengaruh fluktuasi nilai tukar rupiah-dolar Amerika terhadap perdagangan Indonesia-Amerika. Sehubungan dengan ekspor, terdapat banyak faktor yang mempengaruhi

(*determinants*) ekspor. barang Indonesia ke Amerika. Begitupun terhadap impor barang, ada banyak faktor yang mempengaruhi impor barang Indonesia dari Amerika.

Sehingga dalam penelitian ini, faktor-faktor yang diasumsikan dapat mempengaruhi perdagangan Indonesia-Amerika adalah fluktuasi nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika, kondisi perekonomian Indonesia dan Amerika (GDP) dan biaya hidup masing-masing negara yang tercermin dalam IHK (CPI) dan krisis ekonomi 1997 sebagai variabel kualitatif (*dummy variable*)

Penelitian ini menganalisis faktor nilai tukar rupiah-dolar, GDP Indonesia dan Amerika dan CPI Amerika yang dibandingkan dengan CPI Indonesia serta krisis ekonomi 1997 di dalam mempengaruhi perdagangan Indonesia-Amerika selama 16 tahun yaitu periode 1990 hingga 2006 sebagai sampel penelitian.



BAB II

KONSEP PERDAGANGAN INTERNASIONAL

2.1. Hubungan Antarnegara Dalam Bidang Perdagangan

Di alam globalisasi dewasa ini dapat dipastikan tidak ada lagi negara yang melakukan perekonomian autarki (*autarchy*) yaitu suatu bentuk perekonomian tanpa melakukan perdagangan dengan negara lain. Sulit bagi suatu negara hanya mengandalkan perekonomiannya dari dalam negeri sendiri di alam globalisasi dewasa ini. Kesulitan itu dapat dimengerti dengan menyadari bahwa setiap negara mempunyai keterbatasan, perbedaan dan kelangkaan dalam sumber daya ekonomi. Berangkat dari kesadaran akan keterbatasan, perbedaan dan kelangkaan sumber daya ekonomi tersebut kemudian lahir keinginan untuk meningkatkan derajat hidup bersama dengan melakukan kerja-sama ekonomi (perdagangan internasional) dengan negara-negara lain.

Suatu negara ketika menjalin hubungan kerja-sama ekonomi dengan negara lain baik itu menjual (mengekspor) atau membeli (mengimpor) barang dan jasanya maka perekonomian negara-negara tersebut sudah dapat dikatakan terbuka (*open economy*). Namun sejauh mana kerbukaan perekonomian itu? Untuk dapat mengetahui kadar keterbukaan suatu perekonomian itu dapat dinilai melalui rasio ekspor dan impor terhadap total GDP.

Hampir semua negara mendapatkan keuntungan dari perdagangan internasional. Hal ini karena berbagai alasan: adanya keanekaragaman kondisi produksi di antara negara-negara tersebut, penurunan biaya produksi, dan perbedaan selera⁴ yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Keanekaragaman kondisi produksi

Perdagangan diperlukan karena adanya keanekaragaman kondisi produksi di setiap negara. Sebagai contoh, makanan dan aktifitas rekreasi. Negara beriklim tropis biasanya melakukan spesialisasi dalam menanam pisang, kopi dan jeruk; barang dan jasa tersebut akan diperdagangkan dengan komoditi lain. Negara beriklim dingin merupakan tempat yang cocok untuk menghasilkan barang dan jasa seperti sirup maple, salmon, ski, dan daging rusa kutub.

⁴ Paul A. Samuelson & William D. Nordhaus, (1991), *Makro Ekonomi*, Edisi Keempatbelas, Jakarta: Penerbit Erlangga, hal. 393

2. Penghematan biaya

Alasan kedua dari perdagangan adalah timbulnya *increasing return to scale*, atau turunnya biaya pada skala produksi yang besar. Banyak proses produksi menikmati skala ekonomis (*economies of scale*), artinya proses produksi tersebut cenderung memiliki biaya produksi rata-rata yang lebih rendah ketika volume *output* ditingkatkan. Cara apa yang lebih baik untuk menjualnya pada pasar global?

3. Perbedaan selera

Alasan ketiga terjadinya perdagangan terletak pada masalah preferensi. Sekalipun kondisi produksi di semua daerah serupa, setiap negara mungkin akan melakukan perdagangan jika selera mereka berbeda.

Tiga alasan perdagangan tersebut di atas didasari oleh akal sehat (*common sense*) dalam perdagangan internasional. Namun ada alasan yang lebih mendasar. Prinsip keunggulan komparatif mengatakan bahwa suatu negara dapat melakukan perdagangan meskipun secara absolut lebih efisien (atau lebih tidak efisien) dalam memproduksi setiap komoditi dibanding dengan negara lain.

Sebagai kesimpulan, jika perdagangan telah dibuka, dan jika setiap negara berkonsentrasi pada bidang yang memiliki keunggulan komparatif, maka kehidupan semua orang akan menjadi lebih baik. Pekerja di setiap negara dapat memperoleh barang konsumsi dalam jumlah besar, untuk jumlah jam kerja yang sama, jika orang melakukan spesialisasi pada bidang yang memiliki keunggulan komparatif yang relatif tidak mempunyai keunggulan. Ketika perbatasan dibuka untuk perdagangan internasional, pendapatan nasional setiap negara yang melakukan perdagangan akan meningkat.⁵

Pertumbuhan ekonomi suatu negara juga ditentukan oleh hubungan kerjasama ekonomi antarnegara baik itu bilateral apalagi multilateral. Hubungan kerjasama ekonomi tersebut ada yang dapat langsung memberi manfaat dan juga ada yang memberikan manfaatnya dalam kurun waktu yang relatif panjang. Yang langsung memberikan manfaat adalah perdagangan internasional. Sementara yang manfaatnya relatif lebih panjang adalah penanaman modal atau investasi.

Berkaitan dengan perdagangan internasional, dikenal teori-teori yang mencoba memahami alasan sebuah negara mau melakukan kerja-sama ekonomi atau perdagangan dengan negara-negara lain. Ada beberapa teori perdagangan

⁵ *Ibid.*, 397

internasional. Namun yang banyak digunakan sebagai acuan adalah teori keunggulan absolut yang dikembangkan oleh Adam Smith dan teori keunggulan komperatif yang dikembang oleh David Ricardo.

Menurut Adam Smith, perdagangan akan meningkatkan kemakmuran bila dilakukan melalui mekanisme perdagangan bebas. Dengan mekanisme perdagangan bebas, para pelaku ekonomi dengan sendirinya akan terarahkan melakukan spesialisasi untuk mencapai tingkat efisiensi yang baik. Dalam melakukan spesialisasi tersebut harus berdasarkan keunggulan absolut yaitu dengan melihat dari kemampuan produksi dengan biaya lebih rendah.

Sementara David Ricardo dengan prinsip keunggulan komperatif mengatakan bahwa setiap negara akan berspesialisasi dalam produksi dan mengekspor barang yang biayanya relatif rendah (artinya relatif lebih efisien dibanding dengan negara lain); sebaliknya, setiap negara akan mengimpor barang yang biaya produksinya relatif tinggi (dengan kata lain kurang efisien dibanding negara lain).⁶

Dengan ada perdagangan antarnegara, setiap negara mau tidak mau melakukan spesialisasi produksi. Mana komoditi yang relatif lebih efisien daripada negara lain diekspor dan barang yang relatif kurang efisien daripada di negara lain akan diimpor dari negara lain.

Semakin cepat timbul perbedaan produktifitas di dalam suatu negara, maka spesialisasi dan perdagangan akan semakin menguntungkan. Begitu pula halnya antarnegara. Perdagangan internasional memungkinkan spesialisasi dan pembagian kerja yang efisien – lebih efisien dibandingkan hanya mengandalkan produktifitas domestik saja.⁷

Menurut David Ricardo, perdagangan itu wajib karena setiap negara akan melakukan spesialisasi dan menjual produknya ke negara lain dan mengimpor produk negara lain. Bila suatu negara yang mengabaikan prinsip keunggulan komparatif dalam menyelenggarakan perdagangan maupun perekonomiannya, pada gilirannya akan menanggung akibat yang merugikan atas standar kehidupan masyarakat dan laju pertumbuhan ekonominya.⁸

⁶ *Ibid.*, 395

⁷ *Ibid.*, hal 407

⁸ *Ibid.*, hal 408

Diversifikasi atau keanekaragaman kondisi produksi merupakan alasan mendasar setiap negara untuk terlibat dalam perdagangan internasional. Menurut prinsip umum ini, perdagangan terjadi: (a) karena perbedaan kondisi produksi, (b) karena menurunnya biaya (atau timbulnya skala ekonomi); dan (c) karena keanekaragaman selera.⁹

Prinsip keunggulan komparatif Ricardo ini mengatakan bahwa perdagangan antar dua wilayah akan menguntungkan, meskipun salah satu wilayah, secara absolut lebih produktif atau kurang produktif dibandingkan wilayah lain pada semua komoditi. Sepanjang terdapat perbedaan efisiensi relatif atau komparatif di antara negara, setiap negara pasti mempunyai keunggulan komparatif atau kelemahan komparatif pada beberapa produk tertentu. Keunggulan yang besar akan diperoleh bila suatu negara berspesialisasi pada bidang yang mempunyai keunggulan komparatif, mengekspor produk tersebut dan menukarkannya dengan produk negara lain yang di negaranya mempunyai keunggulan komparatif.¹⁰

Dasar pemikiran tentang perdagangan internasional yang dikemukakan Ricardo sudah menjelaskan arti pentingnya perdagangan antarnegara itu.

Berangkat dari pemikiran Ricardo, Sadono Sukirno mengemukakan bahwa ada 4 manfaat dari perdagangan internasional yaitu:¹¹

1. Memperoleh barang yang tidak dapat diproduksi di negeri sendiri;
2. Memperoleh keuntungan dari spesialisasi;
3. Memperluas pasar dan menambah keuntungan;
4. Transfer teknologi modern.

Lebih jauh lagi, Sadono menjelaskan tentang faktor-faktor yang mendorong terjadinya perdagangan internasional sebagai berikut¹²:

1. Untuk memenuhi kebutuhan barang dan jasa dalam negeri;
2. Keinginan memperoleh keuntungan dan meningkatkan pendapatan negara;
3. Adanya perbedaan kemampuan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam mengelola sumber daya ekonomi;

⁹ *locit.*, hal 407

¹⁰ *Ibid.*, hal 408

¹¹ Lihat "Perdagangan Internasional" http://id.wikipedia.org/wiki/Istimewa:Whatlinkshere/Perdagangan_internasional;

¹² *Ibid.*,

4. Adanya kelebihan produk dalam negeri sehingga perlu pasar baru untuk menjual produk tersebut;
5. Adanya perbedaan keadaan seperti sumber daya alam, iklim, tenaga kerja, budaya, dan jumlah penduduk yang menyebabkan adanya perbedaan hasil produksi dan adanya keterbatasan produksi;
6. Adanya kesamaan selera terhadap suatu barang;
7. Keinginan membuka kerja-sama, hubungan politik dan dukungan dari negara lain;
8. Terjadinya era globalisasi sehingga tidak satu negara pun di dunia dapat hidup sendiri.

Penjelasan lainnya yang juga menegaskan tentang betapa pentingnya perdagangan antarnegara seperti yang dijelaskan Bradley R. Schiller dalam bukunya *"The Macro Economy Today"* sebagai berikut:

*"We want to demonstrate that two countries that trade can together produce more output than they could in the absence of trade. If they can, the gain from trade will be increased world output and thus a higher standard of living in both countries."*¹³

*"Each country can arrive at the same decision itself by comparing its own opportunity cost to those prevailing elsewhere and offering too trade to mutual advantage. World output and thus the potential gains from trade, will be maximized when each country pursues its comparative advantage. It does not by exporting goods that entail relatively low domestic opportunity costs and importing goods that invalue relatively high domestic opportunity costs".*¹⁴

Intinya bahwa perdagangan antarnegara akan meningkatkan *output* dunia dan memberikan standard kehidupan yang lebih tinggi bagi negara-negara yang melakukannya. Selain itu, Bradley melihat perdagangan internasional dari sudut *opportunity cost* yaitu nilai yang hilang karena mengambil suatu keputusan apakah lebih menguntungkan melakukan perdagangan antarnegara atau tidak dan memilih barang yang mempunyai nilai efisiensi tinggi untuk diekspor.

Di dalam sebuah perekonomian, bila jumlah produksi barang dan jasanya mengalami peningkatan maka perekonomian negara tersebut dapat dikatakan bertumbuh. Menghadapi kesulitan menghitung pertumbuhan itu, para ekonom

¹³ Bradley R., Schiller, (1989), *The Macro Economy Today*, Fourth Edition, New York: Random House, Business Division, hal 448

¹⁴ *Ibid.*, 452

menghitung perubahan *output* dengan nilai uang yang tergambar dalam nilai Produksi Domestik Bruto (PDB).

2.2. Teori Keuangan Internasional

Perdagangan internasional masuk dalam studi ekonomi internasional. Dalam studi itu, uang tidak terbatas dalam satuan mata uang domestik tetapi juga dalam satuan mata uang luar negeri yang kemudian dikenal luas dengan sebutan valuta asing. Di dalam perkembangannya, valuta asing tersebut kemudian diperjualbelikan layaknya dalam sebuah pasar dalam pengertian umum sehingga akhirnya lahir istilah pasar valuta asing.

Pasar valuta asing adalah sebuah pasar atau tempat pertemuan di mana individu, perusahaan, dan kalangan perbankan mengadakan jual beli mata uang dari berbagai negara atau valuta-valuta asing.¹⁵ Pengertian tersebut tidak merujuk kepada suatu pengertian bentuk lokasi fisik yang nyata melainkan lebih mengacu kepada pengertian kegiatan. Kegiatan jual-beli berbagai mata uang asing tersebut yang dimaksud dalam konteks pasar valuta asing. Pasar-pasar tersebut yang ada di berbagai penjuru dunia terhubung dalam suatu jaringan telekomunikasi yang membentuk pasar valuta asing internasional.

Kegiatan dalam pasar valuta asing tersebut terdapat empat pelaku transaksi dalam tingkat yang berbeda. Pertama, terdapat para pelaku transaksi tradisional seperti para wisatawan, importer, eksportir, investor, dan sebagainya. Mereka adalah pengguna dan pemasok valuta asing yang bersifat langsung. Perusahaan-perusahaan yang beroperasi di banyak Negara sering melakukan atau menerima pembayaran dalam mata uang yang bukan mata uang negara asalnya.
...

Kedua, terdapat bank-bank komersial yang bertindak sebagai perantara atau lembaga kliring anata para pemakai (sumber permintaan) dan penghimpun (sumber penawaran) valuta asing. Bank-bank komersial merupakan inti atau pusat pasar valuta asing karena hampir semua transaksi internasional bernilai besar melibatkan kegiatan pencatatan debit dan kredit pada rekening bank-bank komersial di berbagai pusat keuangan dunia. ...¹⁷

Ketiga adalah para pialang valuta asing yang bertindak sebagai perantara bank-bank komersil di suatu negara untuk menukarkan berbagai jenis mata uang

¹⁵ Dominick Salvatore, (1996), *Ekonomi Internasional*, Jilid 1, Edisi Kelima, Jakarta: Penerbit Erlangga, hal 2

¹⁶ *Ibid.*, hal 5

¹⁷ *Ibid.*

di kalangan perbankan itu sendiri, mereka merupakan aktor utama berikutnya dalam pasar antarbank atau pasar mata uang berskala besar. ...¹⁸

Keempat adalah bank sentral (*central banks*) yang bertindak sebagai pembeli dan penjual terakhir dari keseluruhan valuta asing yang ada di suatu negara. Bank sentral inilah yang bertindak sebagai aktor utama yang menyamakan pendapatan dan pengeluaran valuta asing di suatu Negara. Hal tersebut dilakukan dengan mengurangi atau menambahkan cadangan valuta asing....¹⁹

Di dalam perdagangan khususnya perdagangan internasional, dikenal teori-teori kurs. Teori-teori tersebut mendasarkan kepada pembentukan nilai tukar mata uang atau kurs. Ada dikenal empat pendekatan dalam pembentukan nilai tukar atau kurs. Pertama, pendekatan perdagangan atau pendekatan elastisitas; kedua, teori paritas daya beli; ketiga, pendekatan moneter; keempat, pendekatan keseimbangan portofolio.

Pertama, pendekatan perdagangan (*trade approach*) atau pendekatan elastisitas terhadap pembentukan kurs (*elasticity approach to exchange rate determination*) ini mendasarkan kepada kajian terhadap arus pertukaran barang dan jasa antarnegara. Artinya, model ini melihat bahwa nilai tukar atau kurs antara dua mata uang dari dua Negara ditentukan oleh besar-kecilnya perdagangan barang dan jasa yang berlangsung di antara kedua negara tersebut.²⁰ Kurs ekuilibrium adalah kurs yang akan menyeimbangkan nilai impor dan ekspor dari suatu negara.

Pendekatan kedua yaitu teori paritas daya beli. Versi absolute dari teori PPP (*Purchasing Power Parity*) mempostulasikan atau merumuskan gejala bahwa kurs antara dua mata uang adalah identik dengan rasio dari tingkat dari harga umum dari kedua negara yang bersangkutan.

Pendekatan ketiga adalah moneter. Pendekatan ini mempostulasikan atau menyatakan bahwa kurs tercipta dalam proses penyamaan atau penyeimbangan stok atau total permintaan dan penawaran mata uang nasional di masing-masing negara.²¹

Pendekatan keempat adalah pendekatan keseimbangan portofolio terhadap pembentukan kurs. Pendekatan ini berkeyakinan bahwa kurs itu lebih ditentukan

¹⁸ *Ibid.*, hal. 6

¹⁹ *Ibid.*

²⁰ *Ibid.*, hal 42

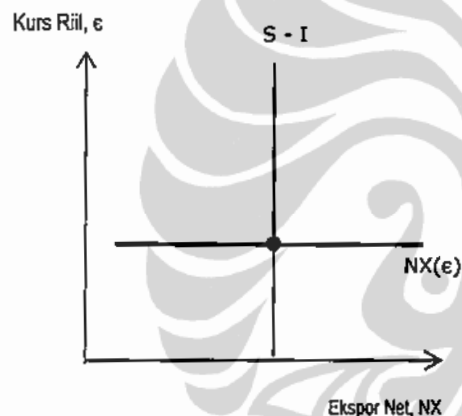
²¹ *Ibid.*, hal 46

oleh proses penyeimbangan permintaan dan penawaran asset-asset finansial di masing-masing negara.

Hukum Satu Harga (*Law of One Price*), menyatakan bahwa barang yang sama tidak dapat dijual dengan harga yang berbeda di lokasi yang berbeda pada saat yang sama.²² Hukum satu harga yang konteks pasar internasional disebut paritas daya-beli (*purchasing-power parity*) menjelaskan bahwa ekspor neto sangat sensitif terhadap perubahan kecil pada kurs riil. Hal ini menyebabkan pedagang arbitrase akan memanfaatkan peluang ini untuk mencari keuntungan.

Bagaimana hukum paritas menjelaskan hubungan antara ekspor neto terhadap kurs riil seperti terlihat pada Gambar 2.1. berikut ini.²³

Gambar 2.1. Paritas Daya-Beli



Hukum satu harga yang ditetapkan di pasar internasional menyatakan bahwa ekspor neto sangat sensitif terhadap perubahan kecil pada kurs riil. Sensitivitas yang tinggi ini dicerminkan dengan kurva ekspor-neto yang sangat datar.

Ilmu ekonomi internasional mengkaji saling ketergantungan antarnegara. Ilmu ini menganalisa arus barang, jasa, dan pembayaran-pembayaran antara sebuah negara dan negara-negara lainnya di dunia, kebijakan yang diarahkan pada pengaturan arus ini, serta pengaruhnya pada kesejahteraan negara. Saling ketergantungan ekonomi antarnegara ini dipengaruhi oleh dan seterusnya mempengaruhi hubungan politik, social, budaya, dan militer antarnegara.²⁴

²² N. Gregory Mankiw, (2003), *Teori Makroekonomi*, (Imam Nurmarwan, Penerjemah), Edisi Kelima, Jakarta: Penerbit Erlangga, hal 133

²³ *Ibid.*, hal. 134

²⁴ *Locit*, Dominick Salvatore, (1996), hal. 5

Secara spesifik, ilmu ekonomi internasional mengkaji teori perdagangan internasional, kebijakan perdagangan internasional, pasar valuta asing dan neraca pembayaran (*balance of payment*), serta ilmu makroekonomi pada perekonomian terbuka. Teori perdagangan internasional menganalisa dasar-dasar terjadinya perdagangan internasional serta keuntungan yang diperolehnya. Kebijakan perdagangan internasional membahas alasan-alasan serta pengaruh pembatasan perdagangan, serta hal-hal menyangkut proteksionisme baru (*new protectionism*). Pasar valuta asing merupakan kerangka kerja terjadinya pertukaran mata uang sebuah negara dengan mata uang negara lain, sementara neraca pembayaran (*balance of payment*) mengukur penerimaan total sebuah negara dari Negara-negara lainnya di dunia dan total pembayaran ke negara-negara lain tersebut. Terakhir, ilmu makroekonomi negara terbuka membahas mekanisme penyesuaian dalam ketidaksesuaian neraca pembayaran (*deficit* dan *surplus*) seperti halnya pengaruh saling ketergantungan antarnegara di bawah sistem moneter internasional yang berbeda, serta pengaruhnya terhadap kesejahteraan negara.²⁵

2.3. Nilai Tukar Valuta Asing

Nilai tukar (kurs) valuta asing (*foreign exchange rate*) adalah harga mata uang negara asing dalam satuan mata uang domestic.²⁶ Pasar valuta asing (*foreign exchange market*) adalah tempat berlangsungnya perdagangan berbagai mata uang negara yang berbeda di mana nilai tukar ditentukan.²⁷

Dalam pasar valuta asing dikenal kurs nominal dan kurs riil. Kurs nominal adalah harga relatif dari mata uang dua negara.²⁸ Dengan kata lain, kurs nominal adalah tingkat nilai tukar uang di antara dua mata uang yang diperdagangkan di pasar valuta asing. Persamaan kurs nominal ditulis sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Kurs nominal} &= \text{Kurs Riil} \times \text{Rasio Tingkat Harga} \\ e &= \epsilon \times (P^*/P) \end{aligned}$$

Persamaan ini menunjukkan bahwa kurs nominal bergantung pada kurs riil dan tingkat harga di kedua negara. Berdasarkan kurs riil, jika tingkat harga

²⁵ *Ibid.*, hal 5-6

²⁶ *Locit.*, N. Gregory Mankiw, (2003), hal. 450

²⁷ *Ibid.*

²⁸ *Locit.*, hal 123

domestik P meningkat, maka kurs nominal e akan turun: karena dolar berkurang nilainya, maka satu dolar akan membeli lebih sedikit rupiah. Di sisi lain, jika tingkat harga rupiah P^* meningkat, maka kurs nominal akan meningkat: karena rupiah berkurang nilainya, satu dolar akan membeli lebih banyak rupiah.

Kurs riil adalah harga relatif dari barang-barang di antara dua negara. Kurs riil menyatakan tingkat di mana kita bisa memperdagangkan barang-barang dari satu negara untuk barang-barang dari negara lain. Kurs riil kadang-kadang disebut *terms of trade*. Tingkat harga perdagangan barang domestik dengan barang luar negeri tergantung kepada harga barang dalam mata uang lokal dan pada tingkat kurs yang terjadi.²⁹ Persamaan kurs riil ditulis sebagai berikut:

Kurs riil = Kurs Nominal x Rasio Tingkat Harga

$$e = e \times (P/P^*)$$

Jika kurs riil tinggi, barang-barang luar negeri relatif lebih murah dan barang-barang domestik relatif lebih mahal. Jika kurs riil rendah, barang-barang luar negeri relatif lebih mahal dan barang-barang domestik relatif lebih murah.³⁰

Ketika kurs riil rendah, harga barang-barang dalam negeri relatif lebih murah. Dalam negeri lebih banyak membeli produk dalam negeri daripada membeli barang impor. Sementara bagi orang-orang asing membeli barang dalam negeri orang lain lebih menguntungkan. Perubahan perilaku akibat perubahan kurs riil tersebut meningkatkan ekspor neto (ekspor–impor = produksi–konsumsi + investasi + belanja pemerintah.)

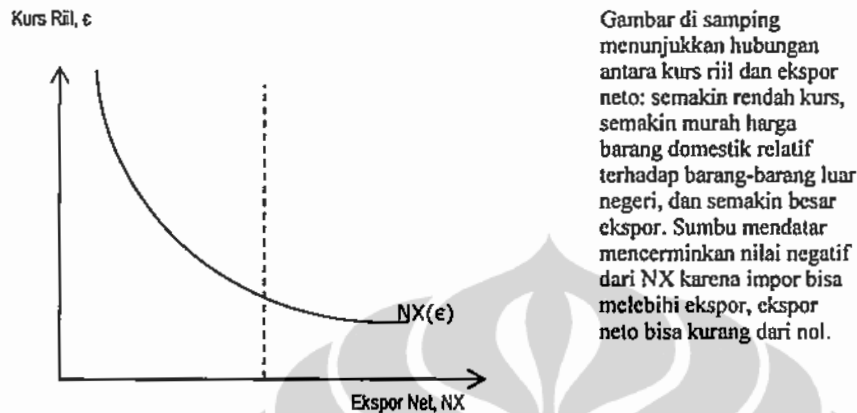
Namun ketika kurs riil tinggi, barang-barang dalam negeri relatif lebih mahal dibandingkan dengan barang impor. Sebagai konsekuensinya, penduduk dalam negeri lebih banyak membeli barang impor dan orang-orang asing sedikit membeli barang dalam negeri. Hal tersebut menyebabkan ekspor neto dalam negeri menurun.

²⁹ *Locit.*, hal.125

³⁰ *Ibid.*, hal 125

$NX = NX(\epsilon)$ (Ekspor neto adalah fungsi dari kurs riil.)³¹

Gambar 2.2. Ekspor Neto dan Kurs Riil



Gambar di samping menunjukkan hubungan antara kurs riil dan ekspor neto: semakin rendah kurs, semakin murah harga barang domestik relatif terhadap barang-barang luar negeri, dan semakin besar ekspor. Sumbu mendatar mencerminkan nilai negatif dari NX karena impor bisa melebihi ekspor, ekspor neto bisa kurang dari nol.

Dalam hubungan perdagangan bilateral Indonesia-Amerika, permintaan terhadap rupiah datang dari orang-orang Amerika ketika memerlukan rupiah untuk membeli barang dan jasa di dan dari Indonesia. Permintaan terhadap dolar AS berasal dari orang-orang Indonesia yang memerlukan dolar AS untuk membeli barang dan jasa di dan dari Amerika. Sementara penawaran rupiah datang dari orang-orang yang menawarkan barang dan jasa atau investasi kepada masyarakat Indonesia. Begitupun ketika orang-orang menawarkan barang dan jasa di dan dari Amerika melahirkan penawaran terhadap dolar Amerika.

Interaksi permintaan dan penawaran rupiah dan dolar AS terjadi di pasar valuta asing. Interaksi di pasar tersebut akan menggerakkan nilai tukar ke atas atau ke bawah. Ketika rupiah yang ingin dibeli sama dengan yang ingin dijual maka terjadi keseimbangan. Keseimbangan permintaan dan penawaran tersebut yang menentukan nilai tukar. Permintaan terhadap rupiah sama dengan penawaran terhadap dolar Amerika. Sebaliknya penawaran terhadap rupiah sama dengan permintaan terhadap dolar Amerika.

Di dalam sistem nilai tukar valuta asing dikenal: 1. sistem kurs fleksibel (*flexible exchange rate*), kurs mengambang bebas (*freely floating exchange rate*),

³¹ *Ibid.*, hal 126

kurs mengambang terkendali (*managed floating exchange rate*). Pada sistem kurs fleksibel (*flexible exchange rate*), kurs valuta asing lebih banyak ditentukan oleh kekuatan penawaran dan permintaan pasar. Artinya, pada sistem kurs yang fleksibel, harga relatif setiap mata uang ditentukan oleh pembelian dan penjualan antarpenduduk, perusahaan dan pemerintah.³² Sistem mengambang bebas (*freely floating exchange rate*) adalah keadaan di mana kurs ditentukan semata-mata oleh penawaran dan permintaan tanpa adanya intervensi pemerintah. Sementara sistem kurs mengambang terkendali (*managed floating exchange rate*) adalah ketika pemerintah mengintervensi pasaran valuta asing dengan tujuan mempengaruhi kursnya.

Di dalam sistem kurs tukar mengambang yang bebas, pemerintah bersikap pasif. Pemerintah membiarkan saja pasaran valuta asing menetapkan sendiri nilai tukar mata uangnya. Pengendalian nilai tukar kurs tersebut dilakukan oleh pemerintah dengan melakukan intervensi dengan cara membeli atau menjual mata uang – untuk mencegah jarak pergerakan kurs yang terlalu lebar, atau mungkin mempertahankan “*paritas*” (kurs valuta asing yang ditargetkan). Nilai tukar valuta asing mempengaruhi output, inflasi, perdagangan luar negeri, dan beberapa tujuan ekonomi pemerintah lainnya.³³

2.4. Hubungan Ekspor-Impor dengan Permintaan dan Penawaran Valuta Asing

Di dalam hubungan antarnegara khususnya dalam hal perdagangan luar negeri (*international trade*) baik itu transaksi ekspor maupun impor dibutuhkan alat tukar uang. Masing-masing negara di dunia ini memiliki mata uangnya sendiri-sendiri. Masing-masing negara berkeinginan menggunakan mata uang sendiri dalam melakukan transaksi perdagangan internasional.

Faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan terhadap valuta asing terutama adalah harga mata uang asing tersebut (nilai tukarnya), tingkat pendapatan, tingkat bunga relatif, selera, ekspektasi dan kebijakan pemerintah. Bila nilai tukar semakin murah, permintaan terhadap valuta asing akan meningkat.

³² *Locit.*, Paul A. Samuelson, hal 456

³³ *Ibid*, hal 453

Tetapi selama yang berubah hanyalah nilai tukar, yang terjadi adalah pergerakan di sepanjang kurva permintaan (*movement along demand curve*).³⁴

Terjadinya permintaan (*demand*) terhadap mata uang negara lain atau valuta asing (*foreign exchange*) bila suatu negara membutuhkan barang dan jasa yang diproduksi oleh negara lain. Jadi, bila impor meningkat, *ceteris paribus*, maka permintaan valuta asing meningkat. Dalam kurva permintaan, impor yang meningkat akan menggeser kurva permintaan terhadap valuta asing ke kanan. Sedangkan, impor yang berkurang akan menggeser kurva permintaan terhadap valuta asing ke kiri.

Sementara penawaran (*supply*) terhadap valuta asing muncul dan meningkat bila negara lain membutuhkan barang dan jasa dari negara lainnya. Dengan kata lain, bila ekspor meningkat, *ceteris paribus*, maka penawaran terhadap valuta asing pun meningkat. Selain itu, penawaran terhadap valuta asing juga meningkat bila arus masuk modal meningkat. Bila ekspor barang dan jasa meningkat, maka kurva penawaran akan bergeser ke kanan. Begitupun bila arus masuk modal meningkat maka kurva penawaran akan bergeser ke kanan.

Paparan di atas menjelaskan bahwa salah satu faktor yang menyebabkan adanya nilai tukar mata uang (*exchange rate*) adalah karena adanya perdagangan antarnegara. Ketika Indonesia menjual atau mengekspor barang-barang ke Amerika, Indonesia mendapatkan US dolar sebagai imbalannya. Semakin tinggi ekspor barang dan jasa Indonesia ke Amerika Serikat maka semakin besar Indonesia memperoleh dolar Amerika. Sementara ketika Indonesia membeli atau mengimpor barang-barang dari Amerika, Indonesia membayarnya dengan dolar AS. Semakin meningkat keinginan untuk membeli barang-barang produk Amerika yang terlihat dalam impor, kondisi tersebut akan meningkatkan permintaan terhadap dolar AS.

Ketika Indonesia melakukan ekspor barang dan jasa ke Amerika Serikat, Indonesia memperoleh dolar Amerika. Namun ketika Indonesia mengimpor barang dari Amerika, Indonesia mengeluarkan cadangan devisa dalam dolar Amerika.

³⁴ Prathama Rahardja & Mandala Manurung, (2005), *Teori Ekonomi Makro, Suatu Pengantar*, Edisi Ketiga, Jakarta; Lembaga Penerbit FEUI, hal 98.

Berkaitan dengan nilai tukar, Indonesia menggunakan sistem nilai tukar mengambang (*floating rate*). Sistem ini mengandung arti bahwa nilai tukar rupiah terhadap mata uang negara lainnya di dunia dihitung berdasarkan mekanisme pasar. Hal itu berbeda dengan sistem *fixed rate*. Dalam sistem ini, Bank Sentral menetapkan nilai tukar rupiah terhadap mata uang negara lain di dunia secara tetap, tidak berubah-ubah.

Dengan sistem mengambang ini akan menyebabkan nilai tukar rupiah terhadap mata uang negara lain mengalami fluktuasi atau naik dan turun berdasarkan mekanisme pasar. Ketika rupiah mengalami apresiasi maka nilai tukar 1 dolar Amerika akan lebih tinggi daripada sebelumnya. Sementara ketika rupiah mengalami depresiasi, maka nilai tukar 1 dolar Amerika akan lebih rendah daripada sebelumnya.

Ketika nilai tukar 1 dolar Amerika terhadap rupiah lebih tinggi daripada sebelumnya, maka mengeksport barang/jasa ke Amerika dalam arti memperoleh dolar Amerika yang lebih tinggi nilai tukarnya terhadap rupiah akan memberikan keuntungan bagi eksportir karena selisih nilai antara nilai tukar 1 dolar Amerika yang terapresiasi menjadi bagian keuntungan atau kelebihan.

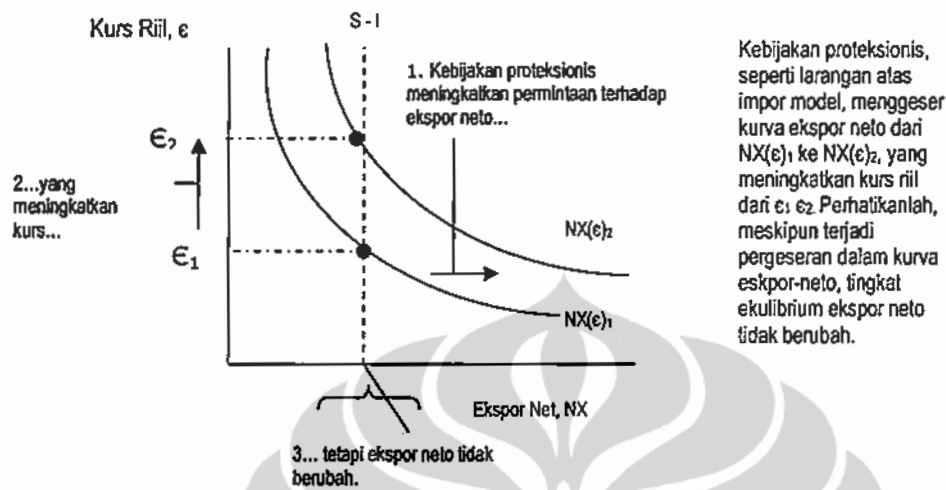
Negara di dalam sistem ekonomi terbuka memang peran yang penting khususnya di dalam sektor perdagangan internasional. Negara melalui kebijakannya menentukan arah dari perilaku aktivitas ekonomi masyarakat dalam dan luar negeri di dalam interaksi dengan dunia luar.

Kebijakan di sektor perdagangan merupakan suatu bentuk kebijakan yang dirancang untuk mempengaruhi secara langsung jumlah barang dan jasa yang diekspor atau diimpor. Kebijakan perdagangan biasanya sengaja ditetapkan untuk melindungi industri dalam negeri dari persaingan dengan luar negeri. Umumnya, kebijakan perdagangan ditetapkan dengan membatasi jumlah barang dan jasa yang boleh diimpor (kuota) dan menerapkan pajak impor (*tarrif*). Karena kebijakan perdagangan tersebut ditetapkan untuk melindungi industri dalam negeri maka kebijakan perdagangan tersebut bersifat proteksionis.

Bagaimana pengaruh kebijakan perdagangan yang bersifat proteksionis terhadap perekonomian dapat dilihat dalam gambar berikut ini.³⁵

³⁵ *Locit.*, N. Gregory Mankiw, hal 130

Gambar 2.3. Dampak Kebijakan Perdagangan Proteksionis terhadap Kurs Riil



2.5. Produk Domestik Bruto (*Gross Domestic Product*)

Produk Domestik Bruto atau *Gross Domestic Product* (GDP) merupakan gambaran umum dari suatu perekonomian suatu negara. Bahkan seringkali di dalam aplikasinya PDB atau GDP suatu negara dianggap sebagai ukuran kinerja perekonomian suatu negara. Dengan kata lain, GDP adalah merupakan pendapat nasional suatu negara yang terdiri dari jumlah konsumsi, investasi, belanja pemerintah, dan ekspor bersih (ekspor-impor).

GDP yang merupakan Identitas Pos Pendapatan Nasional (*National Income Accounts Identity*) dapat ditulis dengan notasi persamaan sebagai berikut:

$$Y = C + I + G + (N-X) \quad (2.1)$$

Di mana:

- Y = GDP (*Gross Domestic Product* = *Produk Domestik Bruto* = *PDB*)
- C = *Consumption* (Konsumsi)
- I = *Investment* (Investasi)
- G = *Government Purchases* (Belanja Pemerintah)
- NX = *Net Export* (ekspor neto)

Di dalam perhitungan nilai GDP, dikenal GDP harga berlaku (riil) dan GDP harga konstan (nominal). GDP riil menilai barang dan jasa pada harga konstan. GDP riil meningkat hanya jika jumlah barang dan jasa meningkat. Sementara GDP nominal menilai barang dan jasa pada harga berlaku. GDP nominal meningkat bila *output* naik atau harga meningkat.³⁶ Dengan begitu, maka GDP riil lebih dapat memberikan ukuran kemakmuran ekonomi yang lebih baik ketimbang GDP nominal.³⁷

2.6. Perdagangan Internasional dan Pembangunan Ekonomi

Dikotomi negara maju dan negara berkembang menjadi menarik dalam konteks perdagangan internasional. Ketika negara berkembang terus terus melakukan spesialisasi dalam komoditi primer sedangkan negara maju bisa terus berspesialisasi dalam produksi barang manufaktur yang nilai tambahnya jauh lebih tinggi itu, maka dengan sendirinya semua atau sebagian manfaat dinamis yang terkandung dalam produksi dan perdagangan barang industri tersebut akan terus mengalir ke negara-negara maju saja, sehingga negara-negara berkembang akan selamanya miskin, tidak maju dan tergantung. Sebagai implikasinya, negara-negara berkembang memang tidak perlu mentaati sepenuhnya apa yang diisyaratkan oleh teori perdagangan internasional, yakni untuk terus-menerus berkonsentrasi pada komoditi-komoditi primer dan mengimpor produk-produk manufaktur.³⁸

Menurut teori perdagangan tradisional, setiap negara yang terlibat dalam hubungan dagang antarnegara akan mendorong untuk melakukan spesialisasi produksi dan ekspor komoditi tertentu yang keunggulan komparatifnya ia miliki, sehingga masing-masing negara akan terfokus pada bidang keahlian atau keunggulannya, dan pada akhirnya output dunia akan menjadi lebih besar dan setiap negara yang terlibat akan diuntungkan. Apabila dikaitkan dengan distribusi kepemilikan faktor produksi dan teknologi yang ada saat ini antara negara-

³⁶ *Ibid.*, hal 36

³⁷ *Ibid.*, hal 22

³⁸ *Loict.*, hal 423

negara maju dan yang berkembang, maka teori keunggulan komparatif itu mengisyaratkan bahwa negara-negara berkembang harus terus berspesialisasi dalam produksi dan ekspor bahan-bahan mentah atau komoditi primer, bahan bakar, bahan-bahan tambang, bahan makanan ke negara maju yang sebagai imbalannya akan memasok produk-produk manufaktur bagi mereka.³⁹

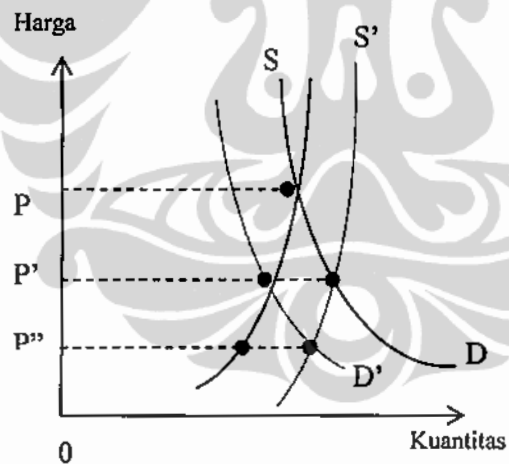
Menurut Ekonom Haberler, keuntungan-keuntungan positif yang diberikan oleh perdagangan internasional bagi pembangunan ekonomi negara-negara berkembang sebagai berikut:

1. Perdagangan dapat meningkatkan pendayagunaan sumber-sumber daya domestik di suatu negara berkembang. Artinya, melalui hubungan perdagangan internasional, suatu negara berkembang dapat beranjak dari titik produksinya yang tidak efisien (titik-titik yang terletak di kurva batas kemungkinan produksi), dan memanfaatkan sumber daya yang semula tidak diserap oleh pasar domestik. Perdagangan internasional akan menciptakan lahan-lahan investasi dan pasar baru yang menyerap produk-produk yang tidak bisa dijual di dalam negeri. Artinya, perdagangan internasional itu dapat menciptakan suatu pelepasan surplus atau penyaluran surplus (*vent of surplus*) bagi komoditi-komoditi pertanian dan bahan-bahan mentah di suatu negara berkembang.
2. Melalui peningkatan ukuran pasar, perdagangan internasional juga dapat menciptakan pembagian kerja dan skala ekonomis (*economies of scale*) yang lebih tinggi. ... Tanpa perdagangan, mereka akan mati karena produknya tidak dapat diserap oleh pasar domestik.
3. Perdagangan internasional juga berfungsi sebagai wahana transmisi gagasan-gagasan baru, teknologi yang lebih baik, serta kecakapan manajerial dan bidang-bidang keahlian lainnya yang diperlukan bagi kegiatan bisnis. Tanpa adanya perdagangan internasional, maka para pengusaha di suatu negara akan terus berkuat pada cara-cara lama yang kurang efisien.
4. Perdagangan antarnegara juga merangsang dan memudahkan mengalirnya arus modal internasional dari negara maju ke negara berkembang. Jika hubungan dagang telah terjalin dengan baik, maka perusahaan-perusahaan di negara maju akan terdorong untuk melakukan investasi langsung berupa pembangunan pabrik-pabrik atau sarana produksi di negara berkembang. Jika itu terjadi, maka mengalir modal dan teknologi serta keterampilan produksi yang lebih baik dari negara maju itu ke negara berkembang yang bersangkutan.
5. ...impor produk-produk manufaktur baru telah merangsang permintaan domestik sehingga membuka kesempatan bagi para pengusaha setempat untuk terjun dalam produksi komoditi yang sama. Jadi, adanya produk baru di negara berkembang memberikan inspirasi dan membuka lahan bisnis baru yang menguntungkan bagi para produsen setempat.

³⁹ *Ibid.*, hal 422

6. Perdagangan internasional merupakan instrumen yang efektif untuk mencegah monopoli karena perdagangan pada dasarnya merangsang peningkatan efisiensi setiap produsen domestik agar mampu menghadapi persaingan dari negara lain. Karena tuntutan kompetisi yang begitu tinggi, maka tidak ada perusahaan yang berpeluang menjadi pemegang monopoli, dan pihak pemerintah pun tidak akan gegabah memberikan hak monopoli pada pihak tertentu karena hal itu akan mematikan iklim kompetisi yang sangat dibutuhkan. Dengan berlangsungnya perdagangan internasional yang lancar, maka biaya dan harga produk-produk antara (*intermediate products*) atau produk setengah jadi (*semi-finished goods*) yang menjadi input bagi kegiatan produksi domestik dapat ditekan semurah mungkin.⁴⁰

Dengan terjun ke dalam perdagangan internasional, mereka bisa mengalami kerugian, namun berkesempatan memetik keuntungan. Akan tetapi jika mereka menolak berdagang dengan negara lain, maka mereka pasti mengalami kerugian. Memang benar bahwa sebagian besar keuntungan perdagangan mengalir ke negara maju. Jika negara berkembang berdagang dengan negara maju maka ia hanya akan memperoleh sebagian kecil keuntungan. Akan tetapi jika ia tidak berdagang dengan negara maju, maka ia sama sekali tidak akan memperoleh keuntungan itu. ...Sekecil apapun, aktifitas dalam perdagangan antarnegara pada kenyataannya senantiasa memberikan kontribusi positif bagi proses pembangunan.⁴¹



⁴⁰ *Ibid.*, hal 426-427

⁴¹ *Ibid.*

Gambar 2.4. Instabilitas Harga dan Ekspor Komoditi Primer dari Negara-Negara Berkembang

D dan S masing-masing melambangkan kurva permintaan dan penawaran atas komoditi primer yang menjadi andalan ekspor negara-negara berkembang. Dengan adanya D dan S, maka harga ekuilibrium yang berlaku adalah P. Seandainya D bergeser menjadi D', atau S mengalami perubahan posisi menjadi S', maka harga ekuilibrium tadi akan merosot tajam menjadi P'. Seandainya D dan S dalam waktu bersamaan mengalami pergeseran menjadi D' dan S', maka harga ekuilibrium tersebut akan merosot lebih tajam lagi menjadi P'. Jika selanjutnya D' dan S' bergeser kembali ke D dan S, maka harga ekuilibrium itu pun akan kembali ke P. Dengan demikian, harga yang tidak elastis dan D serta S yang tidak stabil itu merupakan penyebab terjadinya fluktuasi harga yang tajam bagi ekspor negara-negara berkembang.⁴²

Sehubungan dengan kontroversi sikap pesimis dan optimis tentang manfaat perdagangan internasional terutama bagi negara-negara sedang berkembang terdapat tiga kebijakan perdagangan internasional yang biasanya ditempuh yaitu substitusi impor (*import substitution*), promosi ekspor (*export promotion*) dan proteksi (*protection*).⁴³ sebagai berikut:

a. Kebijakan Substitusi Impor (*Import Substitution Policy*)

Kebijakan substitusi impor (*import substitution*) adalah kebijakan memproduksi di dalam negeri terhadap barang-barang yang tadinya diimpor. Pemerintah membangun dan atau memberikan kesempatan kepada sektor swasta untuk mendirikan industri-industri yang dapat memproduksi barang-barang yang tadinya diimpor. Kebijakan ini paling sering ditempuh pada tahap awal pembangunan ekonomi khususnya pembangunan industri.

Ada beberapa manfaat positif yang diperoleh dari kebijakan substitusi impor (SI):

- 1) Mengurangi ketergantungan pada impor;
- 2) Memperkuat sector industri;
- 3) Memperluas kesempatan kerja;
- 4) Menghemat devisa.

b. Kebijakan Promosi Ekspor (*Export Promotion Policy*)

Promosi ekspor (PE) merupakan salah satu alternatif mengatasi cepat jenuhnya pasar domestik, sebab pasar luar negeri relatif jauh lebih besar daripada pasar domestik. Kebijakan PE umumnya dilakukan setelah berhasil melaksanakan SI, kendati ada juga yang melakukan secara bersamaan. Kebijakan PE merupakan kebijakan di bidang industri yang mengutamakan pengembangan jenis-jenis industri yang menghasilkan produk-produk untuk ekspor.

⁴² *Ibid*, hal 463

⁴³ *Locit*. Prathama Rahardja, hal. 306 – 310

Ada empat faktor yang dapat menjelaskan bahwa kebijakan PE mampu mendorong pertumbuhan ekonomi yang lebih pesat dibandingkan kebijakan SI, yaitu:

- 1) Kaitan sektor pertanian dengan sektor industri, misalnya agroindustri yang berkembang karena berorientasi pada bahan baku pertanian. Dengan adanya kaitan ini, maka permintaan sektor industri terhadap sektor pertanian tetap dapat dipertahankan.
- 2) Skala ekonomi (*economies of scale*) dapat dicapai karena permintaan ekspor yang skalanya cukup besar, sehingga dapat diproduksi secara manufaktur/masal.
- 3) Meningkatnya persaingan atas prestasi perusahaan karena kuatnya persaingan pada pasar dunia.
- 4) Dampak kekurangan devisa atas pertumbuhan ekonomi dapat diatasi.

c. Kebijakan Proteksi (*Protection Policy*)

Tahap kebijakan substitusi impor (SI) dan promosi ekspor (PE) dijumpai oleh proteksi. Bagi NSB, alasan proteksi adalah perlindungan sementara industri-industri yang masih dalam tahap awal perkembangan (*infant industries argument*). Dengan proteksi, industri domestik dilindungi dari sisi harga produk dan skala produksi, sehingga dapat menjalani tahap pembelajaran (*learning process*).

Sehubungan dengan kebijakan proteksi, ada dua proteksi yang dikenal dalam perdagangan internasional yaitu: tarif (*tariff*) dan (*quota*). Tarif merupakan pajak terhadap barang impor sedang kuota adalah pembatasan jumlah barang impor.

2.7. Kebijakan Perdagangan Indonesia

Kebijakan perdagangan Indonesia di tahun 1970-an hanya mengandalkan pada kekayaan alam yaitu ekspor minyak dan gas. Indonesia meraup keuntungan besar akibat krisis minyak tahun 1973 di mana negara-negara Arab melakukan embargo minyak. Konsekuensi dari perdagangan internasional yang mengandalkan minyak dan gas yang rentan terhadap fluktuasi harga menyebabkan proses industrialisasi Indonesia terlambat.

Resesi tahun 1985 dan jatuhnya harga minyak telah mendorong pemerintah mengambil beberapa langkah penting antara lain penerapan fasilitas ekspor baru, melakukan devaluasi rupiah tahun 1986 serta reformasi perdagangan lainnya. Langkah devaluasi ditujukan untuk mendorong ekspor non migas dan menurut Haryo dan Titik (2001) devaluasi lebih efektif karena dibarengi dengan kebijakan makro yang ketat dengan menjaga *real effective exchange rate* tetap kompetitif.

Kejadian-kejadian tersebut membuat pemerintah akhirnya mengalihkan orientasi kebijakan dari "dual track" yakni mengembangkan kebijakan yang berorientasi ekspor dan dalam waktu yang sama juga melakukan kebijakan substitusi impor, menjadi "single track" yaitu kebijakan yang berorientasi pada ekspor.⁴⁴

Paket Juni 1991 yaitu reformasi di bidang perdagangan dan investasi. Berikutnya, dengan paket-paket yang lain, pemerintah melakukan pengurangan kebijakan *non tariff barriers* dan menggantikannya dengan tarif dan pajak ekspor, pengurangan tarif untuk komoditas tertentu. Krisis ekonomi 1997 yang telah membuat Indonesia terpuruk (*collapse*) membuat IMF memberikan bantuan atas permintaan pemerintah Indonesia. Bantuan bersyarat dari IMF tidak saja meliputi perbaikan di sektor fiskal dan moneter, tapi juga termasuk liberalisasi sektor perdagangan baik menghapus semua restriksi non tarif maupun batasan ekspor.

Tabel 2.1. Negara Tujuan Utama Ekspor Indonesia

No	2002	%	2003	%	2004	%	2005	%
1	AS	15,8	AS	14,3	AS	14,7	AS	14,7
2	Jepang	14,1	Jepang	14,2	Jepang	13,7	Jepang	13,9
3	Singapura	11,0	Singapura	10,3	Singapura	10,5	Singapura	10,5
4	Cina	4,1	Cina	4,7	Cina	4,9	Cina	4,9
5	Malaysia	4,8	Malaysia	4,3	Malaysia	4,6	Malaysia	4,7

Sumber: BOP BI

Turunnya pangsa ekspor kedua negara tujuan utama tersebut disinyalir disebabkan oleh faktor-faktor seperti: (1) munculnya pesaing-pesaing baru seperti Vietnam dan Thailand serta dominasi ekspor Cina yang makin kuat, (2) peningkatan non tarif yang sering berubah. Selain itu subsidi yang besar diberikan oleh kedua negara tersebut untuk pertanian makin menyulitkan Indonesia dalam memasuki pasar mereka.⁴⁵

Dalam kasus komoditas ekspor Indonesia di AS dan Jepang, banyak produk yang sama dengan negara-negara pesaing dari ASEAN dan hal ini mengindikasikan makin besar potensi negara-negara tersebut menjadi kompetitor bagi Indonesia. Penelitian (Kwan, 2002) menunjukkan bahwa area *overlap*

⁴⁴ Sjamsul Arifin, dkk. (Ed), (2007), *Kerja Sama Perdagangan Internasional, Peluang dan Tantangan Bagi Indonesia*, Bank Indonesia, Jakarta: Penerbit PT Elx Media Komputindo, hal 255

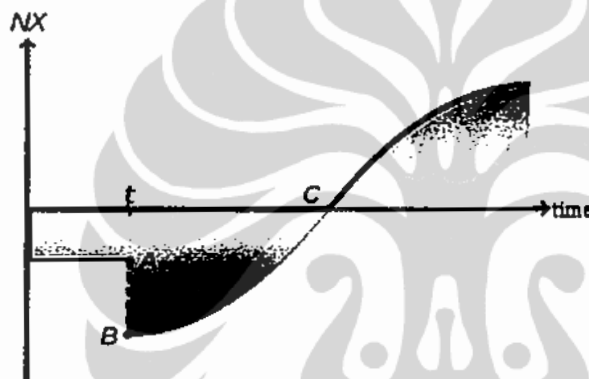
⁴⁵ *Ibid.*, hal 262

produk Indonesia dan Cina sangat tinggi dibandingkan dengan negara ASEAN lainnya untuk produk yang ditujukan ke pasar utama yakni AS.⁴⁶

2.7. *J Curve Theory/Marshall Lerner Condition*

Di dalam dunia perdagangan internasional yang selalu berkaitan erat dengan keuangan internasional ada dikenal teori *J Curve* atau kurva J. Berikut ini adalah gambar ilustrasi *J Curve* dan penjelasannya.

Gambar 2.5. Ilustrasi *J Curve*⁴⁷



In economics, the 'J curve' refers to the trend of a country's trade balance following a devaluation. A lower exchange rate initially means imports are more expensive, or equivalently exports sell for less foreign currency, making the current account worse (a bigger deficit or smaller surplus). After a while, though, the volume of exports will start to rise because of their lower more competitive prices to foreign buyers, and domestic consumers will buy fewer of the costlier imports. Eventually, the trade balance should improve on what it was before the devaluation. If there is a currency appreciation there may be an inverted J-curve.

Following the depreciation /devaluation of the currency the volume of imports and exports will remain level due in part to pre-existing contracts for imported goods that have to be honoured. However, the depreciation will cause the price of imports to rise and therefore total spending on imports will subsequently increase. It is this that causes the worsening of the current account.

⁴⁶ *Ibid.* Hal 264

⁴⁷ http://id.wikipedia.org/wiki/The_J_Curve

Over the longer term a depreciation in the exchange rate can have the desired effect of improving the current account balance. Demand for exports picks up and domestic consumers will switch their expenditure to domestic products and away from expensive imported goods and services. Equally, many foreign consumers may switch to purchasing cheaper imported products instead of their own domestically produced goods and services.

Uraian di atas intinya menjelaskan bagaimana sebuah neraca pembayaran suatu negara pada awalnya mengalami defisit akibat dari terjadi apresiasi nilai tukar yang menyebabkan harga barang-barang impor menjadi lebih mahal tetapi kemudian menjadi membaik karena defisit anggaran tersebut akhirnya mendorong pengembangan ekspor di kemudian hari.

Sehubungan dengan analisis pengaruh fluktuasi nilai tukar rupiah-dolar AS terhadap perdagangan Indonesia Amerika, teori *J Curve* atau dikenal juga sebagai teori Marshall Lerner Condition harus menjadi dasar referensi dalam penelitian ini. Berikut ini adalah kutipan penjelasan tentang *Marshall Lerner Condition*.⁴⁸

The Marshall Lerner Condition shows the conditions under which a change in the exchange rate of a country's currency leads to an improvement or worsening of a country's balance of payments.

Under a floating exchange rate regime a balance of payments disequilibrium should automatically be restored to equilibrium without the need for government policy. In the case of a fixed exchange rate, a devaluation or a revaluation may be used to restore disequilibrium.

However, this is based on certain key assumptions which, some economists argue, do not apply to certain LDCs. The assumptions concern the extent to which a change in import and export prices affect the quantity of imports and exports demanded.

If the exchange rate of a country decreases then the price of its exports will fall and the price of imports rises. Initially one might expect little to happen to the amount of exports and imports demanded as consumers take time to change their preference from imported goods to domestically produced goods. In addition, foreign consumers will take time to adjust from domestic goods to foreign exports. If this was the case the balance of payments might be expected to worsen as the value of exports would decrease and the value of imports would increase.

The inflows and outflows of foreign currency recorded in a country's balance of payments account are dependent on these price changes. Crucially the

⁴⁸ <http://www.bized.co.uk/virtual/dc/trade/theory/th13.htm>

price elasticity of demand will determine the impact of the price change on the quantity of exports demanded and the quantity of foreign exchange earned.

Inti dari penjelasan tentang *Marshall Lerner Condition* di atas adalah menjelaskan suatu kondisi di mana suatu perubahan nilai tukar mata uang sebuah negara mengarah kepada suatu perbaikan atau pemburukan neraca pembayaran negara yang bersangkutan. Di bawah rezim nilai tukar yang mengambang ketidakseimbangan neraca pembayaran secara otomatis dipulihkan kepada keseimbangan tanpa perlu kebijakan pemerintah. Dalam hal suatu nilai tukar yang tetap, devaluasi atau tindakan bank sentral (pemerintah) untuk menurunkan nilai mata uang atau revaluasi (tindakan menaikkan nilai mata uang dapat dipergunakan untuk memperbaiki ketidakseimbangan. Asumsinya memperhatikan perluasan terhadap suatu perubahan dalam harga-harga impor and ekspor mempengaruhi kuantitas permintaan impor dan ekspor. Arus masuk dan keluar mata uang asing tercatat pada perhitungan neraca pembayaran akan menentukan dampak dari perubahan harga pada kuantitas ekspor dan impor serta kuantitas mata uang asing yang diperoleh.

Jika nilai tukar sebuah negara menurun lalu harga eksportnya akan jatuh dan harga impornya naik. Awalnya yang seseorang dapat mengharapkan sedikit kebetulan jumlah ekspor dan impor yang diminta sebagaimana konsumen memerlukan waktu untuk merubah preferensinya dari barang-brang impor ke barang-barang produk dalam negeri. Selain itu, konsumen luar negeri akan memerlukan waktu untuk menyesuaikan barang-barang domestik terhadap barang-barang ekspor luar negeri. Jika ini adalah kasus neraca pembayaran dapat diharapkan memperburuk sebagaimana nilai ekspor akan menurun dan nilai impor akan meningkat.

2.8. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perdagangan Internasional

Dalam teori mikro ekonomi, pasar adalah pertemuan antara permintaan dan penawaran. Pertemuan antara permintaan dan penawaran tersebut bersifat interaktif yang merupakan proses penentuan tingkat harga yang berdasarkan kepada mekanisme kekuatan permintaan dan penawaran.

Penawaran adalah jumlah barang yang produsen ingin tawarkan (jual) pada berbagai tingkat harga selama satu periode tertentu.⁴⁹ Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi penawaran suatu barang yaitu: harga barang itu sendiri, harga barang lainnya yang terkait, harga faktor produksi, biaya produksi, teknologi produksi, jumlah perdagangan/penjual, tujuan perusahaan, dan kebijakan pemerintah.⁵⁰

Sementara fungsi penawaran dapat ditulis dalam persamaan matematis sebagai berikut:

$$S_x = f(P_x, P_y, P_i, C, \text{tek}, \text{ped}, \text{tuj}, \text{kebij}) \quad (2.1)$$

Di mana:

- S_x = penawaran akan barang x
- P_x = harga barang x
- P_y = harga barang y (barang substitusi atau barang komplemen)
- P_i = harga input
- C = biaya produksi
- tek = teknologi produksi
- ped = jumlah pedagang/penjual
- tuj = tujuan perusahaan
- kebij = kebijakan pemerintah

Sementara permintaan adalah keinginan konsumen membeli suatu barang pada berbagai tingkat harga selama periode tertentu.⁵¹ Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi permintaan suatu barang adalah harga barang itu sendiri, harga barang yang terkait, tingkat pendapatan per kapita, selera atau kebiasaan, jumlah penduduk, perkiraan harga di masa mendatang, distribusi pendapatan, dan usaha-usaha produsen meningkatkan penjualan.⁵²

Fungsi permintaan dapat ditulis dalam persamaan matematis yang menyatakan hubungan antara permintaan dengan faktor-faktor yang mempengaruhinya sebagai berikut:

⁴⁹ *Loict.*, Prathama Rahardja, hal 29

⁵⁰ *Ibid.* hal 29

⁵¹ *Ibid.*, hal 22

⁵² *Ibid.*

Dalam konteks makro ekonomi, dalam hal ini perdagangan internasional,

$$D_x = f(P_x, P_y, Y/\text{cap}, \text{sel}, \text{pen}, P_p, Y_{\text{dist}}, \text{prom}) \quad (2.2)$$

Di mana:

- D_x = permintaan akan barang x
- P_x = harga barang x
- P_y = harga barang y (barang substitusi atau barang komplemen)
- Y/cap = pendapatan per kapita
- sel = selera atau kebiasaan
- pen = jumlah penduduk
- P_p = perkiraan harga x periode mendatang
- Y_{dist} = distribusi pendapatan
- prom = upaya produsen meningkatkan penjualan (promosi)

teori permintaan dan penawaran mikro ekonomi dapat diadaptasikan. Dalam konteks perdagangan internasional, faktor-faktor yang dapat mempengaruhi hubungan dagang antarnegara tersebut dapat dilihat dari sisi permintaan (*supply*) dan penawaran (*demand*). Pada sisi permintaan, ekspor dapat dipengaruhi oleh harga barang ekspor itu sendiri, harga barang substitusinya atau komplemennya, nilai tukar riil, pendapatan nasional negara tujuan, selera atau kebiasaan, jumlah penduduk, perkiraan harga barang ekspor tersebut di masa datang, dan kebijakan pemerintah (substitusi impor, promosi ekspor dan proteksi)

Sementara pada sisi penawaran, ekspor dapat dipengaruhi oleh harga barang ekspor itu sendiri, harga domestik, harga barang lainnya yang terkait, harga faktor produksi, biaya produksi, teknologi produksi, jumlah negara pesaing, nilai tukar riil, dan kebijakan pemerintah (substitusi impor, promosi ekspor dan proteksi).

Berkaitan dengan studi tentang hubungan perdagangan internasional beberapa penelitian pernah dilakukan. Penelitian Goldstein dan Khan tahun 1978 meneliti pengaruh permintaan dan penawaran ekspor terhadap perubahan harga. Model yang dibangun adalah model persamaan simultan log linear permintaan ekspor sebagai berikut.

$$\log X_d(t) = \alpha_0 + \alpha_1 \log[PX/PXW](t) + \alpha_2 \log YW(t) + \varepsilon(t) \quad (2.3)$$

Di mana:

- $X_d(t)$ = kuantitas permintaan ekspor
 $PX(t)$ = harga komoditas ekspor
 $PXW(t)$ = harga komoditas di negara mitra dagang
 $YW(t)$ = pendapat riil negara mitra dagang
 $\varepsilon(t)$ = *error disturbance term*

Penelitian lainnya di bidang perdagangan internasional dilakukan oleh Khumar dan Dhwan pada tahun 1991. Penelitian ini mengkaji hubungan pengaruh hubungan fluktuasi nilai tukar terhadap perdagangan Pakistan dengan mitra dagang utama Inggris, Jerman Barat, Jepang dan Amerika Serikat. Spesifikasi model yang digunakannya adalah sebagai berikut:

$$X_i(t) = \alpha_{i0} + \alpha_{i1} Y_i(t) + \alpha_{i2} [PX_i(t)/PD_i(t)] + \alpha_{i3} E_i(t) + \alpha_{i4} R_i(t) + \mu_i(t) \quad (2.5)$$

Di mana:

- $X_i(t)$ = volume ekspor
 $Y_i(t)$ = pendapatan riil negara mitra dagang
 $PX_i(t)$ = harga ekspor ke negara mitra dagang
 $PD_i(t)$ = indeks harga perdagangan besar di negara mitra dagang
 $E_i(t)$ = nilai tukar nominal terhadap mata uang negara mitra dagang
 $R_i(t)$ = ukuran ketidakpastian nilai tukar

2.8.1. Determinan Ekspor

Menurut Valentino Piana (2001), seperti dituliskannya bahwa dapat diintisarikan paling tidak ada 9 kemungkinan alasan mengapa sebuah negara dapat mengekspor suatu barang atau jasa tertentu sebagaimana dikutip berikut ini⁵³:

1. *The country is provided with a specific good which does not entirely uses, as it happens with oil in agriculture-oriented nations;*
2. *the country has been the first to introduce a new product that is demanded worldwide;*
3. *the country has the cumulated knowledge to produce better quality products that are recognised by foreign public;*
4. *goods are there horizontally different by those produced abroad (e.g. domestic firms have a specific brand connotation);*
5. *competition may be less intense abroad*

⁵³ <http://www.economicwebinstitute.org/glossary/exports.htm>

and quality requirements be lower; 6. the process of production is characterised by economies of scale, i.e. a falling price/better quality for larger and larger quantities produced, and the domestic market is not wide enough for reaping those benefits; 7. for whichever reason, production cost is lower than in other countries; 8. the price at which the good can be sold abroad is larger than domestic prices (even taking into account transport, tariffs and other export costs); 9. a domestic contraction of demand may have pushed the producers to find out new markets for their existing production capabilities.

Menurutnya selain alasan mengapa suatu negara melakukan ekspor, faktor yang menentukan ekspor sangat tergantung kepada:

1. import dynamics in other countries; 2. price competitiveness of production, arising from cost advantages, high productivity, state aids, favourable exchange rate, higher inflation abroad than domestically; 3. non-price competitiveness, arising from branding, technology, product quality; 4. levels of hindering factors, like information lack, trade barriers, transport costs, cultural discrepancies; 5. levels of services provided by complementary players, like international banks, guarantee funds, fairs, consulting firms; 6. historical links with certain target countries; 7. structural trends toward economic integration with other countries.⁵⁴

Selain faktor-faktor yang dapat menentukan ekspor, ekspor juga dapat berkembang bilamana:

1. income rises in other countries; 2. consumer tastes shift, so that other countries become more import-prone; 3. domestic production becomes more price competitive; 4. domestic production becomes more competitive as far as non-price buying determinants are concerned; 5. hindering factors are reduced; 6. complementary services are developed; 7. economic integration takes off.⁵⁵

2.8.2. Determinan impor

Sebagaimana ekspor, menurut Valentino Piana (2001), pada dasarnya ada empat (4) alasan utama mengapa suatu negara dapat memutuskan untuk mengimpor suatu barang atau jasa tertentu dari negara lain sebagai berikut⁵⁶:

⁵⁴ *Ibid.*,

⁵⁵ *Ibid.*

⁵⁶ *Ibid.* <http://www.economicwebinstitute.org/glossary/imports.htm>

BAB IV

ANALISIS DAN PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

HUBUNGAN FLUKTUASI NILAI TUKAR RUPIAH-DOLAR AS TERHADAP EKSPOR IMPOR INDONESIA DENGAN AMERIKA

4.1. Analisis Uji Stasioneritas Data (*ADF Test*)

Berdasarkan teori ekonometrika, data runtut waktu rentan terhadap masalah stasioneritas yaitu masalah yang berkaitan dengan keseimbangan data yang akan menyebabkan hasil regresi yang lancung (*spurious regression*). Untuk dapat dipergunakan dengan sebagaimana mestinya, maka data runtut waktu tersebut harus memenuhi syarat stasioner. Bilamana data tersebut belum stasioner maka harus distasionerkan terlebih dahulu.

Untuk keperluan dimaksud, maka terhadap 7 data tersebut dilakukan pengujian stasioneritas data dengan uji akar unit (*unit root test*) metode *Augmented Dickey-Fuller (ADF)* pada *level*. Hasilnya seperti terlihat pada Tabel 4.1. (Hasil selengkapnya terlampir pada Halaman Lampiran)

Tabel 4.1.
Hasil Uji Stasioneritas Data Variabel Penelitian (*ADF Test*)

No	Variabel	<i>ADF Statistic (Level)</i>
A	Dependen (Y)	
	1. Ekspor Indonesia-Amerika	-1.060.461
	2. Impor Indonesia-Amerika	-2.947.809
B	Independen (X)	
	1. Nilai Tukar	-1.216.723
	2. GDP Indonesia	5.193.133
	3. GDP Amerika	6.182.619
	4. CPI Amerika/Indonesia	-1.215.390
	5. Dummy Crisis	-1.183.776

Keterangan:

Test critical values: Level

* = Signifikan pada 1% (-3.538.362)

** = Signifikan pada 5% (-2.908.420)

*** = Signifikan pada 10% (-2.591.799)

4.2. Analisis Uji Apriori Tanda Parameter

Tabel 4.2.
Uji Apriori Tanda Parameter

Variabel	Pengertian
C (<i>Constanta</i>)	Bertanda (-) berarti bila variabel yang lain = 0, maka nilai ekspor barang Indonesia ke Amerika (Y) = 0.
ERUS	Bertanda (+) berarti berhubungan searah dengan EXPINA. Maknanya setiap terjadi apresiasi/depresiasi (menguatnya/melemahnya) nilai tukar rupiah terhadap dolar AS, maka nilai ekspor Indonesia ke Amerika akan meningkat/menurun. Semakin kuat dolar AS, maka semakin naik ekspor Indonesia ke Amerika karena harga produk Indonesia semakin murah dan sementara daya beli Amerika semakin kuat disebabkan dolar AS semakin kuat.
GDPUS	Bertanda (+) berarti berhubungan searah dengan EXPINA. Maknanya, setiap ada kenaikan nilai GDP Amerika, maka ada indikasi bahwa nilai ekspor barang Indonesia ke Amerika akan naik. Semakin tinggi/rendah nilai GDP Amerika, maka semakin naik/turun nilai ekspor barang Indonesia ke Amerika karena GDP merupakan ukuran kemampuan ekonomi.
CPIUSINA	Bertanda (+) berarti berhubungan searah dengan EXPINA. Maknanya, setiap terjadi kenaikan nilai CPI Amerika/Indonesia, maka akan terjadi kenaikan nilai ekspor barang Indonesia ke Amerika. Begitupun sebaliknya. Setiap terjadi penurunan nilai CPI Amerika/Indonesia, maka akan terjadi penurunan nilai ekspor barang Amerika ke Indonesia.
CRISIS	Bertanda (+), artinya berhubungan searah dengan EXPUS. Maknanya, setelah terjadi krisis ekonomi 1997, ada indikasi bahwa nilai ekspor barang Indonesia ke Amerika naik.

4.3. Analisis Hasil

4.3.1. Model Ekspor Barang Indonesia ke Amerika

Hasil estimasi regresi persamaan model ekspor barang Indonesia ke Amerika 1990-2006 seperti terlihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.3.
Estimasi Regresi Ekspor Barang Indonesia ke Amerika 1990-2006

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-1.042.730	3.794.884	-2.747.725	0.0078
LOG(ERUS)	0.297914	0.123808	2.406.258	0.0191
LOG(GDPUS)	3.115.345	0.387853	8.032.287	0.0000
LOG(CPIUSINA)	1.282.830	0.287555	4.461.162	0.0000
CRISIS	0.033811	0.104853	0.322456	0.7482
R-squared	0.870615	Mean dependent var		8.775.801
Adjusted R-squared	0.862400	S.D. dependent var		0.424907
S.E. of regression	0.157617	Akaike info criterion		-0.786612
Sum squared resid	1.565.117	Schwarz criterion		-0.623412
Log likelihood	3.174.479	F-statistic		1.059.795
Durbin-Watson stat	0.575144	Prob(F-statistic)		0.000000

Estimation Command:

LS LOG(EXPINA) C LOG(ERUS) LOG(GDPUS) LOG(CPIUSINA) CRISIS

Estimation Equation:

LOG(EXPINA) = C(1) + C(2)*LOG(ERUS) + C(3)*LOG(GDPUS) +
C(4)*LOG(CPIUSINA) + C(5)*CRISIS

Substituted Coefficients:

LOG(EXPINA) = -10.42729565 + 0.2979139268*LOG(ERUS) + 3.115344647*LOG(GDPUS) +
1.282829614*LOG(CPIUSINA) + 0.0338105709*CRISIS

4.3.1.1. Uji Signifikansi *t*-statistic

Tabel 4.4.
Signifikansi Nilai *t*-Statistic & Probabilitasnya

Variable	t-Statistic	Prob.	< or >	0,01	In/Significant	Ho / Ha
C	-2.747.725	0,00780	<	0,01	Significant	Ha
LOG(ERUS)	2.406.258	0,01910	<	0,01	Significant	Ha
LOG(GDPUS)	8.032.287	0,00000	<	0,01	Significant	Ha
LOG(CPIUSINA)	4.461.162	0,00000	<	0,01	Significant	Ha
CRISIS	0.322456	0,74820	>	0,01	Insignificant	Ho

Hasil uji t-statistik (*t-statistic*) seperti terlihat pada Tabel 4.4. di atas menunjukkan bahwa nilai statistik t variabel ERUS, GDPUS, CPIUSINA dan CRISIS masing-masing 2.406.258; 8.032.287; 4.461.162; dan 0.322456. Sementara nilai probabilitas masing-masing variabel adalah 0,00780; 0,01910; 0,00000; 0,00000; dan 0,74820. Nilai probabilitas statistik t masing-masing variabel lebih kecil daripada $\alpha = 1\%$, kecuali CRISIS tidak signifikan baik pada $\alpha = 1\%$, $\alpha = 5\%$, maupun $\alpha = 10\%$. Itu dapat diartikan bahwa variabel independen (X) ERUS, GDPUS, dan CPIUSINA secara individu (*parsial*) signifikan mempengaruhi variabel dependen EXPINA (Y) pada $\alpha = 1\%$, kecuali variabel CRISIS. Dengan kata lain, bahwa nilai tukar rupiah-dolar AS, GDP Amerika dan CPIUSINA secara individu signifikan mempengaruhi ekspor barang Indonesia ke Amerika. Artinya, model persamaan ekspor barang Indonesia ke Amerika dapat menjelaskan hubungan pengaruh variabel independen nilai tukar (ERUS), GDP Amerika (GDPUS), dan CPIUSINA terhadap variabel dependen ekspor barang Amerika ke Indonesia (EXPINA).

4.3.1.2. Uji Signifikansi *F-statistic*

Tabel 4.5.
Signifikansi Nilai *F-Statistic* & *Prob(F-statistic)*

F-Statistic	1.059.795				
Prob(F-statistic)	0,000000	<	0,01	Significant	Ha

Hasil uji statistik F (*F-Statistic*) menunjukkan nilai *F-Statistic* = 1.059.795 dengan nilai Probabilitas (*F-statistic*) = 0,000000 lebih kecil daripada $\alpha = 1\%$, maka berarti variabel ERUS, GDPUS, CPIUSINA dan CRISIS secara bersama-sama signifikan mempengaruhi variabel dependen EXPINA (X) pada $\alpha = 1\%$.

4.3.1.3. Signifikansi Uji *Goodness of Fit*

Tabel 4.6.
Nilai *R-squared* & *Adjusted R-squared*

R-squared	0,870615	<	1	12,94%	Ha
Adjusted R-squared	0,862400	>	0,870615		Ha

Hasil regresi menunjukkan nilai koefisien determinasi ($R\text{-squared} = R^2$) = 0,870615. Artinya, variasi fluktuasi nilai tukar rupiah terhadap dolar AS, GDP Amerika dan CPI Amerika/Indonesia hanya mampu menjelaskan variasi nilai ekspor Amerika ke Indonesia sebesar 87,06%. Sementara sisanya sebesar 12,94% dijelaskan oleh variabel lain di luar model yang diformulasikan dalam penelitian ini. Sementara nilai koefisiensi determinasi yang disesuaikan (*Adjusted R-squared*) = 0,862400 lebih kecil daripada R^2 (*Adjusted R-squared* < *R-squared* = 0,862400 < 0,870615).

4.3.1.4. Uji Pelanggaran Asumsi OLS

4.3.1.4.1. Autokorelasi

Tabel 4.7.
Nilai *Durbin-Watson stat.*

Durbin-Watson stat	0,575144	<	2	Significant	Ha
--------------------	----------	---	---	-------------	----

Tahap awal untuk mengetahui ada atau tidaknya masalah autokorelasi yaitu saling hubungan antar variabel gangguan satu observasi dengan observasi lainnya dapat dilihat pada nilai Durbin-Watson stat. Nilai Durbin-Watson stat = 0,575144 lebih kecil dari 2. Itu artinya model ekspor Indonesia ke Amerika berada pada kondisi tiadanya masalah autokorelasi.

Untuk lebih akuratnya pendeteksian masalah autokorelasi digunakan Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test. Hasilnya sebagai berikut:

Tabel 4.8.
Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test

F-statistic	3.283.843	Probability	0.000000
Obs*R-squared	3.525.527	Probability	0.000000

Hasil uji menunjukkan bahwa nilai *Obs''R_Squared t-statistic* = 3.525.527 dengan nilai probabilitas = 0.000000. Nilai probabilitas tersebut lebih kecil dari $\alpha = 1\%$. Itu artinya signifikan. Maksudnya, tidak terdapat masalah autokorelasi yaitu saling hubungan antar variabel gangguan satu observasi dengan observasi lainnya dalam model.

4.3.1.4.2. Multikolinieritas

Tabel 4.9.
Nilai R-squared & Adjusted R-squared

R-squared	0,870615	<	1	12,94%
Adjusted R-squared	0,862400	>	0,870615	

Hasil regresi pada Tabel 4.9 menunjukkan nilai koefisiensi determinan (*R-squared* = R^2) = 0,870615 (87,06%). Nilai tersebut masih di kisaran 0,8 (80%). Artinya, tidak terdapat indikasi adanya gejala masalah multikolinieritas (hubungan linier antara variabel independen atau saling hubungan antara variabel independen). Sementara variabel independen ERUS, GDPINA, dan CPIUSINA pada uji *t-statistic* menunjukkan signifikan mempengaruhi variabel dependen. Begitu juga pada uji *F-statistic*. Itu berarti tidak terdapat masalah multikolinieritas.

4.3.1.4.3. Heteroskedastisitas

Tabel 4.10.
White Heteroskedasticity Test

F-statistic	2.616.832	Probability	0.019951		
Obs*R-squared	1.590.458	Probability	0.026003	>	0,01

Hasil uji *White Heteroskedasticity No Cross Terms* untuk mendeteksi apakah model mengandung masalah heteroskedastisitas yaitu hubungan atau korelasi yang cukup kuat antara sesama variabel independent dalam model diperoleh nilai *Obs''R_Squared t-statistic* 1.590.458 nilai probabilitas 0.026003.

Nilai probabilitas tersebut lebih besar dari $\alpha = 1\%$. Itu artinya tidak signifikan. Maknanya, tidak terdapat masalah heteroskedastisitas dalam model.

4.3.2. Model Impor Barang Indonesia dari Amerika

Berikut ini adalah hasil estimasi regresi persamaan model Impor Amerika dari Indonesia seperti terlihat pada Tabel 4.11.

Tabel 4.11.
Estimasi Regresi Impor Barang Indonesia dari Amerika 1990-2006

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-9.171.201	4.127.037	-2.222.224	0.0299
LOG(ERUS)	-0.399220	0.122528	-3.258.185	0.0018
LOG(GDPINA)	1.187.013	0.154024	7.706.658	0.0000
LOG(CPIUSINA)	1.783.197	0.348665	5.114.349	0.0000
CRISIS	0.181779	0.112199	1.620.142	0.1102
R-squared	0.620089	Mean dependent var		7.708.648
Adjusted R-squared	0.595967	S.D. dependent var		0.268712
S.E. of regression	0.170803	Akaike info criterion		-0.625929
Sum squared resid	1.837.935	Schwarz criterion		-0.462730
Log likelihood	2.628.160	F-statistic		2.570.704
Durbin-Watson stat	1.983.762	Prob(F-statistic)		0.000000

Estimation Command:

=====
LS LOG(IMPINA) C LOG(ERUS) LOG(GDPINA) LOG(CPIUSINA) CRISIS

Estimation Equation:

=====
LOG(IMPINA) = C(1) + C(2)*LOG(ERUS) + C(3)*LOG(GDPINA) +
C(4)*LOG(CPIUSINA) + C(5)*CRISIS

Substituted Coefficients:

=====
LOG(IMPINA) = -9.171201205 - 0.3992199019*LOG(ERUS) + 1.187012624*LOG(GDPINA) +
1.763196521*LOG(CPIUSINA) + 0.1817789373*CRISIS

4.3.2.1. Uji Apriori Tanda Parameter

Tabel 4.12.
Uji Apriori Tanda Parameter

Variabel	Pengertian
C (<i>Constanta</i>)	Bertanda (-) berarti bila variabel yang lain $\neq 0$, maka impor barang Indonesia dari Amerika (Y) $\neq 0$.
ERUS	Bertanda (-) berarti berhubungan terbalik (negatif) dengan IMPINA. Maknanya setiap terjadi apresiasi/depresiasi (menguatnya/melemahnya) nilai tukar rupiah terhadap dolar AS, maka nilai ekspor Indonesia ke Amerika akan menurun /meningkat. Semakin kuat dolar AS terhadap rupiah, maka semakin turun impor barang Indonesia dari Amerika karena harga produk Amerika semakin mahal dan sementara daya beli Indonesia semakin lemah disebabkan dolar AS semakin kuat.
GDPINA	Bertanda (+) berarti berhubungan searah dengan IMPINA. Maknanya, setiap ada kenaikan nilai GDP Indonesia, maka ada indikasi bahwa nilai ekspor barang Indonesia dari Amerika akan naik. Semakin tinggi/rendah nilai GDP Indonesia, maka semakin naik/turun nilai impor barang Indonesia dari Amerika karena GDP merupakan ukuran kemampuan ekonomi.
CPIUSINA	Bertanda (+) berarti berhubungan searah dengan IMPINA. Maknanya, setiap terjadi kenaikan nilai CPI Amerika/Indonesia, maka akan terjadi peningkatan nilai impor barang Indonesia dari Amerika. Begitupun sebaliknya. Setiap terjadi penurunan nilai CPI Amerika/Indonesia, maka akan terjadi penurunan nilai impor barang Indonesia dari Amerika.
CRISIS	Bertanda (+), artinya berhubungan searah dengan IMPINA. Maknanya, setelah terjadi krisis ekonomi 1997, ada indikasi bahwa nilai impor barang Indonesia dari Amerika naik.

4.3.2.2. Uji Signifikansi *t-statistic*

Tabel 4.13.
Signifikansi Nilai *t-statistic* & Probabilitasnya

Variable	t-Statistic	Prob.	< or >	0,01	In/Significant	Ho / Ha
C	-2.222.224	0,02990	<	0,01	Significant	Ha
LOG(ERUS)	-3.258.185	0,00180	<	0,01	Significant	Ha
LOG(GDPINA)	7.706.658	0,00000	<	0,01	Significant	Ha
LOG(CPIUSINA)	5.114.349	0,00000	<	0,01	Significant	Ha
CRISIS	1.620.142	0,11020	>	0,01	Insignificant	Ho

Universitas Indonesia

Hasil uji t-statistik (*t-statistic*) seperti terlihat pada Tabel 4.13. di atas menunjukkan bahwa nilai statistik t variabel ERUS, GDPINA, CPIUSINA dan CRISIS masing-masing -3.258.185; 7.706.658; 5.114.349; dan 1.620.142. Sementara nilai probabilitas masing-masing variabel adalah 0,00180; 0,00000; 0,00000; dan 0,11020. Nilai probabilitas statistik t masing-masing variabel lebih kecil daripada $\alpha = 1\%$, kecuali CRISIS tidak signifikan baik pada $\alpha = 1\%$, $\alpha = 5\%$, $\alpha = 10\%$. Itu dapat diartikan bahwa variabel independen (X) ERUS, GDPINA, dan CPIUSINA secara individu (*parsial*) signifikan mempengaruhi variabel dependen IMPINA (Y) pada $\alpha = 1\%$, kecuali variabel CRISIS. Dengan kata lain, bahwa nilai tukar rupiah-dolar AS, nilai GDP Indonesia dan nilai CPIUSINA secara individu signifikan mempengaruhi nilai impor barang Indonesia dari Amerika. Artinya, model persamaan impor barang Indonesia dari Amerika dapat menjelaskan hubungan pengaruh variabel independen nilai tukar (ERUS), GDP Amerika (GDPUS), dan CPIUSINA terhadap variabel dependen import barang Indonesia dari Amerika (IMPINA).

4.3.2.3. Signifikansi Uji *F-statistic*

Tabel 4.14.
Signifikansi Nilai *F-Statistic* & *Prob(F-statistic)*

F-Statistic	2.570.704			
Prob(F-statistic)	0.000000	<	0,01	Significant

Hasil uji statistik F (*F-Statistic*) menunjukkan nilai *F-Statistic* = 2.570.704 dengan nilai Probabilitas (*F-statistic*) = 0,000000 lebih kecil daripada $\alpha = 1\%$, maka berarti variabel ERUS, GDPINA, CPIUSINA dan CRISIS secara bersama-sama signifikan mempengaruhi variabel dependen IMPINA (Y) pada $\alpha = 1\%$. Dengan kata lain, nilai tukar dolar-rupiah, GDP Indonesia, dan CPI Amerika/Indonesia dan krisis ekonomi 1997 secara bersama-sama mempengaruhi impor barang Indonesia dari Amerika secara signifikan.

4.3.2.4. Uji Signifikansi *Goodness of Fit*

Tabel 4.15.
Nilai *R-squared* & *Adjusted R-squared*

R-squared	0,620089	<	1	37,99%	Ha
Adjusted R-squared	0,595967	>	0,620089		Ha

Hasil regresi menunjukkan nilai koefisien determinasi ($R\text{-squared} = R^2$) = 0,620089. Artinya, variasi fluktuasi nilai tukar (kurs), GDP Indonesia, CPI Amerika/Indonesia dan CRISIS mampu menjelaskan variasi nilai ekspor Amerika ke Indonesia sebesar 62%. Sementara sisanya sebesar 38% dijelaskan oleh variabel lain di luar model yang diformulasikan dalam penelitian ini. Sementara nilai koefisien determinasi yang disesuaikan ($Adjusted\ R\text{-squared}$) = 0,595967 lebih kecil daripada R^2 ($Adjusted\ R\text{-squared} < R\text{-squared} = 0,595967 < 0,620089$).

4.3.2.5. Uji Pelanggaran Asumsi OLS

4.3.2.5.1. Autokorelasi

Tabel 4.16.
Nilai *Durbin-Watson stat.*

<i>Durbin-Watson stat</i>	1,983762	<	2	Significant	Ha
---------------------------	----------	---	---	-------------	----

Hasil regresi menunjukkan bahwa nilai *Durbin-Watson stat.* = 1,983.762. Nilai *Durbin-Watson stat.* tersebut sangat mendekati nilai 2. Itu maknanya tidak masalah autokorelasi dalam model impor Indonesia dari Amerika yang berarti tidak ada saling hubungan antar variabel gangguan satu observasi dengan observasi lainnya.

Sementara hasil pendeteksian autokorelasi yang lebih akuratnya yang dilakukan dengan menggunakan Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test, diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4.17.
Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test

F-statistic	0.149760	Probability	0.861230
Obs*R-squared	0.332261	Probability	0.846936

Hasil uji menunjukkan bahwa nilai *Obs*R_Squared F-statistic* = 0.332261 dengan nilai probabilitas = 0.846936. Nilai probabilitas tersebut lebih besar dari $\alpha = 5\%$. Itu artinya tidak signifikan. Maknanya, tidak terdapat masalah autokorelasi yaitu saling hubungan antar variabel gangguan satu observasi dengan observasi lainnya dalam model.

4.3.2.5.2. Multikolinieritas

Tabel 4.18.
Nilai R-squared & Adjusted R-squared

R-squared	0,620089	<	1	37,99%
Adjusted R-squared	0,595967	>	0,620089	

Hasil regresi pada Tabel 4.3. menunjukkan nilai koefisiensi determinan (*R-squared* = R^2) = 0,620089 (62%). Nilai tersebut masih berada di bawah 80%. Artinya, tidak terdapat indikasi adanya gejala masalah multikolinieritas yaitu hubungan linier antara variabel independen atau saling hubungan antara variabel independen dalam model. Uji signifikansi secara individu pada uji statistik t (*t-statistic*), kecuali variabel CRISIS, variabel independen ERUS, GDPINA, dan CPIUSINA menunjukkan signifikan berpengaruh terhadap variabel dependen IMPINA. Pada uji signifikansi semua variabel independen (X) melalui uji *F-statistic* terbukti signifikan mempengaruhi variabel dependen IMPINA. Itu berarti tidak terdapat masalah multikolinieritas.

4.3.2.5.3. Heteroskedastisitas

Tabel 4.19.
White Heteroskedasticity Test

F-statistic	1.044.282	Probability	0.410480		
Obs*R-squared	7.384.911	Probability	0.389932	>	0,01

Hasil uji *White Heteroskedasticity No Cross Terms* untuk mendeteksi apakah model mengandung masalah heteroskedastisitas yaitu hubungan atau

korelasi yang cukup kuat antara sesama variabel independent dalam model diperoleh nilai $Obs''R_Squared$ F -statistic = 7.384.911 dengan nilai probabilitas 0.389932. Nilai probabilitas tersebut lebih besar dari $\alpha = 1\%$. Itu artinya tidak signifikan. Maknanya, tidak terdapat masalah heteroskedastisitas.

4.4. Interpretasi

4.4.1. Model Ekspor Barang Indonesia ke Amerika

Hasil estimasi regresi persamaan model ekspor barang Indonesia ke Amerika sebagai berikut:

Y	=	β_0	+	β_1 ERUS	+	β_2 GDPUS	+	β_3 CPIUSINA	+	β_4 CRISIS	+	ε (4.1.)
Y	=	-1.042.730	+	0.297914	+	3.115.345	+	1.282.830	+	0.033811		(4.2.)
t -Statistic	=	(-2.747.725)		(2.406.258)		(8.032.287)		(4.461.162)		(0.322456)		

R -squared = 0.870615
Adjusted R -squared = 0.862400

$Durbin$ -Watson stat = 0.575.144
 F -statistic = 1.059.795

Hasil estimasi regresi persamaan model ekspor barang Amerika ke Indonesia yang menunjukkan hubungan antara variabel independen nilai tukar rupiah terhadap dolar AS (ERUS), GDP Amerika (GDPUS), CPI Amerika/Indonesia (CPIUSINA), dan krisis ekonomi 1997 (CRISIS) dengan variabel dependen ekspor barang Indonesia ke Amerika (EXPINA), maka berdasarkan informasi statistik tersebut dapat diinterpretasi hal-hal sebagai berikut:

Setiap terjadi apresiasi nilai tukar rupiah terhadap dolar AS (rupiah menguat sementara dolar AS melemah) sebesar 1%, maka nilai ekspor barang Amerika ke Indonesia naik sebesar 0,30%. Sebaliknya, setiap terjadi depresiasi nilai tukar rupiah terhadap dolar AS (rupiah melemah sementara dolar AS menguat) sebesar 1%, maka nilai ekspor barang Indonesia ke Amerika turun sebesar 0,30%.

Setiap terjadi kenaikan GDP Amerika sebesar 1%, maka nilai ekspor barang Indonesia ke Amerika akan naik sebesar 3,11%. Sebaliknya setiap terjadi

penurunan nilai GDP Amerika sebesar 1%, maka nilai ekspor barang Indonesia ke Amerika akan turun sebesar 3,11%.

Setiap terjadi kenaikan nilai CPI Amerika berbanding Indonesia sebesar 1%, maka nilai ekspor barang Indonesia ke Amerika akan turun sebesar 1,28%. Sebaliknya setiap terjadi penurunan GDP Indonesia sebesar 1%, maka ekspor barang Amerika ke Indonesia akan turun sebesar 1,28%.

Tanda parameter variabel krisis ekonomi 1997 (CRISIS) positif (+). Namun, variabel CRISIS tidak signifikan secara individu mempengaruhi ekspor barang Indonesia ke Amerika seperti terlihat pada nilai *t-statistic* = 0.322456 dan probabilitasnya = 0,74820. Nilai probabilitasnya tidak signifikan baik pada $\alpha = 1\%$, $\alpha = 5\%$, maupun $\alpha = 10\%$.

4.4.2. Model Impor Barang Indonesia dari Amerika

Hasil estimasi regresi persamaan model impor barang Indonesia dari Amerika sebagai berikut:

$$\begin{array}{r}
 Y = \beta_0 + \beta_1 \text{ERUS} + \beta_2 \text{GDPINA} + \beta_3 \text{CPIUSINA} + \beta_4 \text{CRISIS} + \varepsilon \quad (4.3.) \\
 Y = -9.171.201 + -0.399220 + 1.187.013 + 1.783.197 + 0.181779 \quad (4.4.) \\
 t\text{-Statistic} = (-2.222.224) \quad (-3.258.185) \quad (7.706.658) \quad (5.114.349) \quad (1.620.142) \\
 \\
 R\text{-squared} = 0.620089 \quad | \quad \text{Durbin-Watson stat} = 1.983.762 \\
 \text{Adjusted R-squared} = 0.595967 \quad | \quad \text{F-statistic} = 2.570.704
 \end{array}$$

Hasil estimasi regresi persamaan model barang impor Indonesia dari Amerika yang menunjukkan hubungan antara variabel independen nilai tukar rupiah terhadap dolar AS (ERUS), GDP Indonesia (GDPINA), CPI Amerika/Indonesia (CPIUSINA), dan krisis ekonomi 1997 (CRISIS) dengan variabel dependen impor barang Indonesia dari Amerika (IMPINA), maka berdasarkan informasi statistik tersebut dapat diinterpretasi hal-hal sebagai berikut:

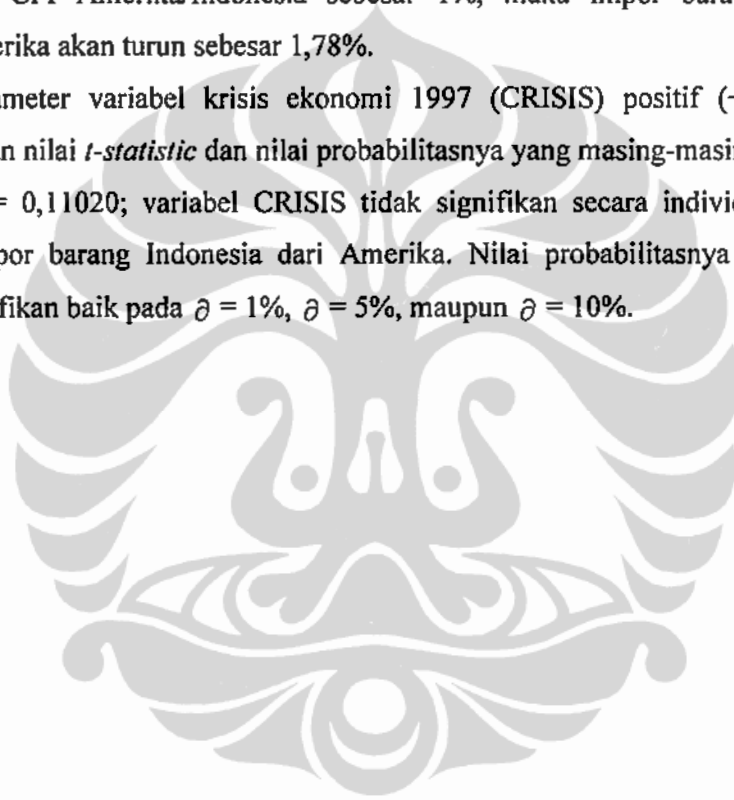
Setiap terjadi apresiasi nilai tukar rupiah terhadap dolar AS (rupiah menguat sementara dolar AS melemah) sebesar 1%, maka impor barang Indonesia dari Amerika turun sebesar 0.40%. Sebaliknya, setiap terjadi depresiasi nilai tukar

rupiah terhadap dolar AS (rupiah melemah sementara dolar AS menguat) sebesar 1%, maka nilai impor barang Indonesia dari Amerika naik sebesar 0.40%.

Setiap terjadi kenaikan nilai GDP Indonesia sebesar 1%, maka nilai impor barang Indonesia dari Amerika naik sebesar 1,19%. Sebaliknya setiap terjadi penurunan nilai GDP Amerika sebesar 1%, maka impor barang Indonesia dari Amerika turun sebesar 1,19%

Setiap terjadi kenaikan nilai CPI Amerika/Indonesia sebesar 1%, maka nilai impor barang Indonesia dari Amerika naik sebesar 1,78%. Sebaliknya setiap terjadi penurunan CPI Amerika/Indonesia sebesar 1%, maka impor barang Indonesia dari Amerika akan turun sebesar 1,78%.

Tanda parameter variabel krisis ekonomi 1997 (CRISIS) positif (+). Namun, berdasarkan nilai *t-statistic* dan nilai probabilitasnya yang masing-masing = 1.620.142 dan = 0,11020; variabel CRISIS tidak signifikan secara individu mempengaruhi impor barang Indonesia dari Amerika. Nilai probabilitasnya = 0,11020 tidak signifikan baik pada $\alpha = 1\%$, $\alpha = 5\%$, maupun $\alpha = 10\%$.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan analisis hasil penelitian dan pembahasan estimasi persamaan regresi model ekspor Indonesia ke Amerika yang menunjukkan hubungan antara nilai tukar rupiah terhadap dolar AS (ERUS), GDP Amerika (GDPUS), CPI Amerika/Indonesia (CPIUSINA) dan krisis ekonomi 1997 (CRISIS) dengan ekspor barang Indonesia ke Amerika (EXPINA) serta model impor Indonesia dari Amerika yang menunjukkan hubungan antara nilai tukar rupiah terhadap dolar AS (ERUS), GDP Indonesia (GDPINA), CPI Amerika/Indonesia (CPIUSINA) dan krisis ekonomi 1997 (CRISIS) dengan impor barang Indonesia dari Amerika (IMPINA) maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

5.1.1. Model Ekspor Barang Indonesia ke Amerika

1. Semua variabel independen: ERUS, GDPUS, CPIUSINA secara signifikan mempengaruhi ekspor barang Indonesia ke Amerika; kecuali CRISIS.
2. Fluktuasi nilai tukar rupiah terhadap dolar AS mempengaruhi perdagangan Amerika Indonesia dengan Amerika. Hubungan fluktuasi nilai tukar rupiah terhadap dolar AS positif atau searah terhadap perdagangan Indonesia dengan Amerika pada model ekspor Indonesia ke Amerika.
3. Setiap terjadi apresiasi nilai tukar rupiah terhadap dolar AS sebesar 1%, maka nilai ekspor barang Indonesia ke Amerika naik sebesar 0,30%. Sebaliknya, setiap rupiah terdepresiasi sebesar 1% terhadap dolar AS, maka nilai ekspor barang Indonesia ke Amerika turun sebesar 0,30%.
4. GDP Amerika mempengaruhi nilai ekspor barang Indonesia ke Amerika. Hubungan GDP berbanding searah dengan perdagangan Indonesia dengan Amerika. Setiap nilai GDP Amerika meningkat 1%, nilai ekspor barang Indonesia ke Amerika naik sebesar 3,11%. Sebaliknya, setiap terjadi penurunan nilai GDP Amerika sebesar 1% maka nilai ekspor barang Amerika ke Indonesia turun sebesar 3,11%.

5. CPI Amerika/Indonesia berhubungan searah dengan ekspor barang Indonesia ke Amerika. Setiap peningkatan nilai CPI Amerika/Indonesia sebesar 1%, nilai ekspor barang Indonesia ke Amerika naik sebesar 1,28%. Menurunnya CPI Amerika/Indonesia sebesar 1% menyebabkan nilai ekspor barang Indonesia ke Amerika turun sebesar 1,28%.
6. Krisis ekonomi 1997 tidak mempengaruhi nilai ekspor barang Indonesia ke Amerika secara signifikan. Hal tersebut dapat dimengerti dengan memahami teori *Marshal Lerner Condition* yang menjelaskan bahwa pada tahap awal terjadinya depresiasi nilai tukar rupiah terhadap dolar AS akan menyebabkan harga barang-barang impor menjadi mahal dan harga barang-barang domestik "menyesuaikan" dengan kenaikan harga barang-barang impor. Hal tersebut menyebabkan neraca pembayaran mengalami defisit. Keadaan neraca pembayaran yang defisit akibat dari dampak lanjutan (*multiflier effects*) dari depresiasi nilai tukar tersebut kemudian mendorong peningkatan ekspor di kemudian hari. Kondisi menurunnya perekonomian di saat awal depresiasi dan kemudian membaik setelah beberapa waktu tersebut digambarkan sebagai kurva J atau *J-Curve*.
7. Variabel independen yang paling mempengaruhi ekspor barang Indonesia ke Amerika secara berurut adalah GDPUS, CPIUSINA, dan ERUS.

5.1.2. Model Impor Barang Indonesia dari Amerika

1. Semua variabel independen: ERUS, GDPINA, CPIUSINA secara signifikan mempengaruhi impor barang Indonesia dari Amerika; kecuali CRISIS.
2. Fluktuasi nilai tukar dolar AS terhadap rupiah mempengaruhi impor barang Indonesia dari Amerika. Hubungan fluktuasi nilai tukar rupiah terhadap dolar AS negatif atau berbanding terbalik terhadap impor barang Indonesia dari Amerika.
3. Setiap nilai tukar rupiah terapresiasi sebesar 1% terhadap dolar AS, nilai impor barang Indonesia dari Amerika turun sebesar 0,40%. Sebaliknya,

- setiap terjadi depresiasi nilai tukar rupiah terhadap dolar AS sebesar 1% nilai impor barang Indonesia dari Amerika naik sebesar 0,40%.
4. GDP Indonesia berpengaruh terhadap impor barang Indonesia dari Amerika. Hubungan GDP positif atau berbanding searah dengan perdagangan Indonesia dengan Amerika. Setiap kenaikan nilai GDP Indonesia sebesar 1% meningkatkan nilai impor barang Indonesia dari Amerika sebesar 1,19%. Sebaliknya, setiap penurunan nilai GDP Indonesia sebesar 1% menurunkan nilai impor barang Indonesia dari Amerika sebesar 1,19%.
 5. CPI Amerika/Indonesia berhubungan searah dengan impor barang Indonesia dari Amerika. Meningkatnya CPI Amerika/Indonesia sebesar 1% menaikkan nilai impor barang Indonesia dari Amerika sebesar 1,78%. Turunnya CPI Amerika/Indonesia sebesar 1% menurunkan nilai impor barang Indonesia dari Amerika sebesar 1,78%.
 6. Krisis ekonomi 1997 tidak berpengaruh secara signifikan terhadap nilai impor barang Indonesia dari Amerika. Tidak sesuai dengan dugaan awal bahwa depresiasi nilai tukar rupiah terhadap dolar AS berpengaruh terhadap impor barang Indonesia dari Amerika. Kenyataan itu dapat dipahami dengan teori teori *Marshall Lerner Condition*. Teori tersebut menjelaskan bahwa depresiasi berpengaruh terhadap kenaikan harga barang-barang impor dan akan diikuti oleh harga barang-barang domestik sehingga kemudian menyebabkan neraca pembayaran menjadi defisit. Peristiwa itu terjadi pada tahap awal dan berlangsung beberapa lama. Keadaan perekonomian yang menurun tersebut kemudian menstimulus pergerakan ekspor sehingga neraca pembayaran menjadi membaik kembali. Peristiwa ekonomi tersebut dianalogikan dengan kurva J atau *J-Curve*.
 7. Variabel independen yang paling mempengaruhi impor barang Indonesia dari Amerika secara berurut adalah CPIUSINA, GDPINA, dan ERUS.

5.2. Saran & Rekomendasi Kebijakan

Berdasarkan hasil penelitian hubungan antara nilai tukar rupiah terhadap dolar AS, GDP Amerika dan Indonesia, CPI Amerika berbanding Indonesia, dan krisis ekonomi 1997 dengan ekspor dan impor Indonesia ke dan dari Amerika ini; maka dapat disampaikan beberapa saran dan rekomendasi kebijakan sebagai berikut:

Pengaturan sistem nilai tukar yang membuat rupiah tidak terperosot kembali terhadap dolar AS harus menjadi kata kunci pengendali sistem nilai tukar rupiah di kemudian hari. Rupiah harus tetap terjaga dan terkendali pada tingkat nilai tukar yang kondusif bagi perdagangan luar negeri Indonesia.

Peran otoritas moneter harus lebih bersinergi dengan sektor perdagangan luar negeri agar sektor perdagangan dapat mengatur pola ekspor yang lebih berdaya-guna. Sektor perdagangan harus proaktif membaca pasar ekspor ke Amerika berdasarkan trend pasar valuta asing dan tidak hanya melakukan bisnis seperti biasanya.

Ketergantungan terhadap dolar AS yang penuh sebaiknya dikurangi dengan mencari alternatif baru mata uang lain atau mata uang bersama negara ASEAN.

Indonesia harus dapat mengurangi ketergantungan komponen bahan baku impor dari Amerika dengan mencari alternatif substitusi bahan baku domestik. Selain itu, alternatif pasar ekspor baru harus menjadi target perdagangan luar negeri Indonesia di masa-masa mendatang.

DAFTAR REFERENSI

- Arifin, Sjamsul, (Ed.), (2007), *Kerja Sama Perdagangan Internasional, Peluang dan Tantangan Bagi Indonesia*, Jakarta: PT. Elex Media Komputindo
- Berg, van den Hendrik, (2004), *International Economics*, New York: Mac Graw Hill
- Gujarati, Damodar, (1978), *Ekonometrika Dasar*, (Sumarno Zain, Penerjemah), Jakarta: Penerbit Erlangga
- Krugman , Paul R.. & Maurice Obstfeld, (1991), *Ekonomi Internasional, Teori dan Kebijakan*, Edisi kelima, Jakarta: Penerbit Indeks
- Mankiw ,N. Gregory, (2003), *Teori Makro Ekonomi*, (Imam Nurmawan, Penerjemah), Jakarta: Penerbit Indeks
- Nachrowi, D. Nachrowi, Usman, Hardius, (2006), *Pendekatan Populer dan Praktis Ekonometrika untuk Analisis Ekonomi dan Keuangan*, Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia
- Nopirin, (1999), *Ekonomi Internasional*, Yogyakarta: BPFE Yogyakarta
- Pugel, Thomas, A. (2004), *International Economics*, Twelfth Edition, New York: Mac Graw Hill
- Rahardja , Prathama dan Mandala Manurung, (2005), *Teori Ekonomi Makro, Suatu Pengantar*, Edisi Ketiga, Jakarta: Lembaga Penerbit FEUI
- Salvatore, Dominick, (1996), *Ekonomi Internasional*, Edisi Kelima, Jilid 1 & 2, (Haris Munandar, Penerjemah), Jakarta: Penerbit Erlangga
- Samuelson, Paul A. & William D. Nordhaus, "Makro Ekonomi", Edisi Keempatbelas, Penerbit Erlangga, Jakarta, 1991
- Schiller, Bradley R., (1989), *The Macro Economy Today*, Fourth Edition, New York: Random House, Business Division
- The World Bank, (2008), *International Trade and Climate Change, Economic, Legal, and Institutional Perspectives*, Washington, DC: The World Bank
- Widarjono, Agus, (2007), *Ekonometrika Teori dan Aplikasi untuk Ekonomi dan Bisnis*, Edisi Kedua, Yogyakarta: Penerbit Ekonisia

<http://www.economicwebinstitute.org/glossary/imports.htm>

<http://www.bized.co.uk/virtual/dc/trade/theory/th13.htm>

http://id.wikipedia.org/wiki/The_J_Curve

http://id.wikipedia.org/wiki/Istimewa:_Whatlinkshere/Perdagangan_internasional



Universitas Indonesia

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1

Tabel 1. Data Variabel Penelitian Ekspor Impor Indonesia Amerika 1990-2006

No	Year	Quart.	ERUS	EXPINA	IMPINA	GDPINA	GDPUS	CPIUSINA	CRISIS
1	1990	Q1	1815	320,1	148,4	46688	5.716,4	4640	0
2		Q2	1836	251,7	143,9	46884	5.797,7	4586	0
3		Q3	1857	296,6	159,2	50843	5.849,4	4487	0
4		Q4	1886	245,3	180,9	53328	5.848,8	4477	0
5	1991	Q1	1921	241,7	179,9	54888	5.888,0	4465	0
6		Q2	1947	244,9	138,0	54393	5.964,3	4389	0
7		Q3	1964	270,5	139,3	59456	6.035,6	4258	0
8		Q4	1985	323,1	173,3	58426	6.095,8	4208	0
9	1992	Q1	2010	345,3	241,0	61898	6.196,1	4181	0
10		Q2	2027	340,7	228,7	62165	6.280,1	4144	0
11		Q3	2036	407,8	193,8	66694	6.380,5	4141	0
12		Q4	2057	416,0	263,0	65752	6.484,3	4129	0
13	1993	Q1	2068	413,6	199,9	71418	6.542,7	3951	0
14		Q2	2080	394,1	167,0	74726	6.612,1	3904	0
15		Q3	2102	470,8	160,2	78351	6.674,6	3873	0
16		Q4	2107	533,4	396,4	77523	6.800,2	3849	0
17	1994	Q1	2134	483,1	243,9	87979	6.911,0	3754	0
18		Q2	2155	470,2	265,3	92988	7.030,6	3715	0
19		Q3	2175	632,9	198,3	99,81	7.115,1	3660	0
20		Q4	2193	596,0	228,7	101443	7.232,2	3603	0
21	1995	Q1	2213	566,8	266,2	106245	7.298,3	3537	0
22		Q2	2236	594,4	241,3	110925	7.337,7	3466	0
23		Q3	2268	694,6	294,8	117137	7.432,1	3436	0
24		Q4	2296	622,6	317,5	118074	7.522,5	3400	0
25	1996	Q1	2323	604,0	330,7	123563	7.624,1	3285	0
26		Q2	2346	633,9	334,1	128448	7.776,6	3302	0
27		Q3	2352	733,8	267,1	139,37	7.866,2	3305	0
28		Q4	2368	778,3	393,7	137576	8.000,4	3299	0
29	1997	Q1	2407	668,5	343,5	140761	8.113,8	3237	1
30		Q2	2441	736,9	410,6	149,38	8.250,4	3222	1
31		Q3	2970	865,6	335,7	161026	8.381,9	3176	1
32		Q4	3989	791,8	417,7	173,17	8.471,2	3078	1
33	1998	Q1	9150	714,9	201,7	207,2	8.586,7	2575	1
34		Q2	11132	735,0	153,8	214359	8.657,9	2188	1
35		Q3	11592	864,3	163,0	263238	8.789,5	1829	1
36		Q4	7625	799,4	247,8	258048	8.953,8	1752	1
37	1999	Q1	8788	726,5	135,3	281052	9.066,6	1679	1
38		Q2	7697	762,6	180,5	279712	9.174,1	1707	1
39		Q3	7609	860,0	169,3	277583	9.313,5	1757	1
40		Q4	7142	826,1	194,3	281095	9.519,5	1769	1
41	2000	Q1	7507	774,8	201,9	324232	9.629,4	1743	1
42		Q2	8433	828,8	185,1	336314	9.822,8	1744	1
43		Q3	8691	949,5	215,4	360783	9.862,1	1720	1
44		Q4	9507	902,5	198,2	368,44	9.953,6	1681	1

45	2001	Q1	9895	879,0	218,4	397956	10.021,5	1648	1
46		Q2	11391	826,5	219,0	424077	10.128,9	1622	1
47		Q3	9355	878,4	185,2	433905	10.135,1	1566	1
48		Q4	10422	783,9	217,6	428341	10.226,3	1520	1
49	2002	Q1	10055	727,7	178,2	454395	10.333,3	1457	1
50		Q2	8944	813,0	203,9	466922	10.426,6	1460	1
51		Q3	8997	920,3	222,5	491.03	10.527,4	1442	1
52		Q4	9050	753,5	247,3	485452	10.591,1	1409	1
53	2003	Q1	8896	751,0	225,8	507143	10.705,6	1391	1
54		Q2	8413	803,0	195,2	504875	10.831,8	1393	1
55		Q3	8476	821,4	184,0	521275	11.086,1	1388	1
56		Q4	8499	796,4	233,7	512561	11.219,5	1360	1
57	2004	Q1	8492	822,9	222,7	531128	11.430,9	1350	1
58		Q2	9095	904,8	210,7	559729	11.649,3	1343	1
59		Q3	9222	1011,0	213,9	590062	11.799,4	1333	1
60		Q4	9133	864,8	243,2	592225	11.970,3	1321	1
61	2005	Q1	9302	952,9	294,8	635103	12.173,2	1291	1
62		Q2	9593	949,7	260,4	673797	12.346,1	1284	1
63		Q3	10123	1073,8	217,8	716601	12.573,5	1277	1
64		Q4	9985	1028,3	245,1	759.46	12.730,5	1163	1
65	2006	Q1	9233	1052,8	230,8	783041	13.008,4	1145	1
66		Q2	9098	1066,8	268,4	812808	13.197,3	1156	1
67		Q3	9135	1233,1	257,7	869023	13.322,6	1149	1
68		Q4	9098	1122,1	269,2	873324	13.458,2	1125	1

Sumber data:

1. U.S. Census Bureau, foreign Trade Division, Data Dissemination Branch, Washington, D.C. (diolah)
2. Biro Pusat Statistik (diolah)

Lampiran 2

Tabel 2.1. Hasil Uji Stasioneritas Data Variabel Penelitian EXPINA

Null Hypothesis: EXPINA has a unit root			
Exogenous: Constant			
Lag Length: 4 (Automatic based on SIC, MAXLAG=10)			
		t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic		-1.060.461	0.7261
Test critical values:	1% level	-3.538.362	
	5% level	-2.908.420	
	10% level	-2.591.799	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Augmented Dickey-Fuller Test Equation

Dependent Variable: D(EXPINA)

Method: Least Squares

Date: 01/11/09 Time: 01:24

Sample(adjusted): 1991:2 2006:4

Included observations: 63 after adjusting endpoints

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
EXPINA(-1)	-0.032280	0.030439	-1.060.461	0.2934
D(EXPINA(-1))	-0.369827	0.119405	-3.097.247	0.0030
D(EXPINA(-2))	-0.367575	0.127466	-2.883.703	0.0055
D(EXPINA(-3))	-0.209433	0.127266	-1.645.632	0.1053
D(EXPINA(-4))	0.451214	0.119910	3.762.936	0.0004
C	4.508.633	2.274.975	1.981.839	0.0523
R-squared	0.553619	Mean dependent var		1.397.460
Adjusted R-squared	0.514463	S.D. dependent var		7.481.105
S.E. of regression	5.212.869	Akaike info criterion		1.544.087
Sum squared resid	15489179	Schwarz criterion		1.564.498
Log likelihood	-4.803.874	F-statistic		1.413.875
Durbin-Watson stat	2.110.221	Prob(F-statistic)		0.000000

Lampiran 3

Tabel 2.2. Hasil Uji Stasioneritas Data Variabel Penelitian ERUS

Null Hypothesis: ERUS has a unit root

Exogenous: Constant

Lag Length: 0 (Automatic based on SIC, MAXLAG=10)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-1.216.723	0.6626
Test critical values:		
1% level	-3.531.592	
5% level	-2.905.519	
10% level	-2.590.262	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Augmented Dickey-Fuller Test Equation

Dependent Variable: D(ERUS)

Method: Least Squares

Date: 01/11/09 Time: 01:24

Sample(adjusted): 1990:2 2006:4

Included observations: 67 after adjusting endpoints

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
ERUS(-1)	-0.040531	0.033312	-1.216.723	0.2281
C	3.447.737	2.271.979	1.517.504	0.1340
R-squared	0.022268	Mean dependent var		1.087.015
Adjusted R-squared	0.007226	S.D. dependent var		9.711.171
S.E. of regression	9.676.019	Akaike info criterion		1.661.691
Sum squared resid	60856476	Schwarz criterion		1.668.273
Log likelihood	-5.546.666	F-statistic		1.480.414
Durbin-Watson stat	1.797.936	Prob(F-statistic)		0.228109

Lampiran 4

Tabel 2.3. Hasil Uji Stasioneritas Data Variabel Penelitian GDPUS

Null Hypothesis: GDPUS has a unit root		
Exogenous: Constant		
Lag Length: 0 (Automatic based on SIC, MAXLAG=10)		
	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	6.182.619	10.000
Test critical values:		
1% level	-3.531.592	
5% level	-2.905.519	
10% level	-2.590.262	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Augmented Dickey-Fuller Test Equation

Dependent Variable: D(GDPUS)

Method: Least Squares

Date: 01/11/09 Time: 01:26

Sample(adjusted): 1990:2 2006:4

Included observations: 67 after adjusting endpoints

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
GDPUS(-1)	0.015179	0.002455	6.182.619	0.0000
C	-0.019313	0.022468	-0.859559	0.3932
R-squared	0.370306	Mean dependent var		0.115552
Adjusted R-squared	0.360619	S.D. dependent var		0.055107
S.E. of regression	0.044065	Akaike info criterion		-3.376.923
Sum squared resid	0.126210	Schwarz criterion		-3.311.111
Log likelihood	1.151.269	F-statistic		3.822.478
Durbin-Watson stat	1.575.294	Prob(F-statistic)		0.000000

Lampiran 5

Tabel 2.4. Hasil Uji Stasioneritas Data Variabel Penelitian CPIUSINA

Null Hypothesis: CPIUSINA has a unit root		
Exogenous: Constant		
Lag Length: 1 (Automatic based on SIC, MAXLAG=10)		
	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-1.215.390	0.6631
Test critical values:		
1% level	-3.533.204	
5% level	-2.906.210	
10% level	-2.590.628	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Augmented Dickey-Fuller Test Equation

Dependent Variable: D(CPIUSINA)

Method: Least Squares

Date: 01/11/09 Time: 01:26

Sample(adjusted): 1990:3 2006:4

Included observations: 66 after adjusting endpoints

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
CPIUSINA(-1)	-0.009118	0.007502	-1.215.390	0.2288
D(CPIUSINA(-1))	0.592308	0.099835	5.932.879	0.0000
C	2.533.033	2.155.506	0.117515	0.9068
R-squared	0.379261	Mean dependent var		-5.243.939
Adjusted R-squared	0.359555	S.D. dependent var		9.008.989
S.E. of regression	7.209.696	Akaike info criterion		1.143.829
Sum squared resid	327472.2	Schwarz criterion		1.153.782
Log likelihood	-3.744.636	F-statistic		1.924.598
Durbin-Watson stat	1.930.731	Prob(F-statistic)		0.000000

Lampiran 6

Tabel 2.5. Hasil Uji Stasioneritas Data Variabel Penelitian CRISIS

Null Hypothesis: CRISIS has a unit root

Exogenous: Constant

Lag Length: 0 (Automatic based on SIC, MAXLAG=10)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-1.183.776	0.6769
Test critical values:		
1% level	-3.531.592	
5% level	-2.905.519	
10% level	-2.590.262	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Augmented Dickey-Fuller Test Equation

Dependent Variable: D(CRISIS)

Method: Least Squares

Date: 01/11/09 Time: 01:27

Sample(adjusted): 1990:2 2006:4

Included observations: 67 after adjusting endpoints

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
CRISIS(-1)	-0.035714	0.030170	-1.183.776	0.2408
C	0.035714	0.023018	1.551.582	0.1256
R-squared	0.021104	Mean dependent var		0.014925
Adjusted R-squared	0.006044	S.D. dependent var		0.122169
S.E. of regression	0.121800	Akaike info criterion		-1.343.482
Sum squared resid	0.964286	Schwarz criterion		-1.277.670
Log likelihood	4.700.664	F-statistic		1.401.327
Durbin-Watson stat	2.001.323	Prob(F-statistic)		0.240813

Lampiran 7

Tabel 2.6. Hasil Uji Stasioneritas Data Variabel Penelitian IMPINA

Null Hypothesis: IMPINA has a unit root		
Exogenous: Constant		
Lag Length: 1 (Automatic based on SIC, MAXLAG=10)		
	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-2.947.809	0.0454
Test critical values:		
1% level	-3.533.204	
5% level	-2.906.210	
10% level	-2.590.628	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Augmented Dickey-Fuller Test Equation

Dependent Variable: D(IMPINA)

Method: Least Squares

Date: 01/11/09 Time: 01:27

Sample(adjusted): 1990:3 2006:4

Included observations: 66 after adjusting endpoints

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
IMPINA(-1)	-0.325059	0.110271	-2.947.809	0.0045
D(IMPINA(-1))	-0.271863	0.119408	-2.276.762	0.0262
C	7.768.463	2.627.375	2.956.739	0.0044
R-squared	0.283888	Mean dependent var		1.898.485
Adjusted R-squared	0.261154	S.D. dependent var		6.101.908
S.E. of regression	5.244.966	Akaike info criterion		1.540.714
Sum squared resid	17331092	Schwarz criterion		1.550.667
Log likelihood	-5.054.358	F-statistic		1.248.750
Durbin-Watson stat	1.979.504	Prob(F-statistic)		0.000027

Lampiran 8

Tabel 2.7. Hasil Uji Stasioneritas Data Variabel Penelitian GDPINA

Null Hypothesis: GDPINA has a unit root		
Exogenous: Constant		
Lag Length: 0 (Automatic based on SIC, MAXLAG=10)		
	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	5.193.133	10.000
Test critical values:		
1% level	-3.531.592	
5% level	-2.905.519	
10% level	-2.590.262	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Augmented Dickey-Fuller Test Equation

Dependent Variable: D(GDPINA)

Method: Least Squares

Date: 01/11/09 Time: 02:15

Sample(adjusted): 1990:2 2006:4

Included observations: 67 after adjusting endpoints

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
GDPINA(-1)	0.035496	0.006835	5.193.133	0.0000
C	1.968.044	2.542.281	0.774125	0.4417
R-squared	0.293237	Mean dependent var		1.233.818
Adjusted R-squared	0.282364	S.D. dependent var		1.520.290
S.E. of regression	1.287.889	Akaike Info criterion		7.978.452
Sum squared resid	10781.28	Schwarz criterion		8.044.264
Log likelihood	-2.652.782	F-statistic		2.696.863
Durbin-Watson stat	2.272.257	Prob(F-statistic)		0.000002

Universitas Indonesia

Lampiran 9

Tabel 4.3. Estimasi Regresi Ekspor Barang Indonesia ke Amerika 1990-2006

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-1,04273	3.794.884	-2.747.725	0.0078
LOG(ERUS)	0.297914	0.123808	2.406.258	0.0191
LOG(GDPUS)	3.115.345	0.387853	8.032.287	0.0000
LOG(CPIUSINA)	1.282.830	0.287555	4.461.162	0.0000
CRISIS	0.033811	0.104853	0.322456	0.7482
R-squared	0.870615	Mean dependent var		8.775.801
Adjusted R-squared	0.862400	S.D. dependent var		0.424907
S.E. of regression	0.157617	Akaike info criterion		-0.786612
Sum squared resid	1.565.117	Schwarz criterion		-0.623412
Log likelihood	3.174.479	F-statistic		1.059.795
Durbin-Watson stat	0.575144	Prob(F-statistic)		0.000000

Lampiran 10

Tabel 4.3. Signifikansi Nilai t-Statistic & Probabilitasnya

Variable	t-Statistic	Prob.	< or >	0,01	In/Significant	Ho / Ha
C	-2.747.725	0,00780	<	0,01	Significant	Ha
LOG(ERUS)	2.406.258	0,01910	<	0,01	Significant	Ha
LOG(GDPUS)	8.032.287	0,00000	<	0,01	Significant	Ha
LOG(CPIUSINA)	4.461.162	0,00000	<	0,01	Significant	Ho
CRISIS	0.322456	0,74820	>	0,01	Insignificant	Ha

Lampiran 11

Tabel 4.8. *Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test*

F-statistic	3.283.843	Probability	0.000000	
Obs*R-squared	3.525.527	Probability	0.000000	
Test Equation:				
Dependent Variable: RESID				
Method: Least Squares				
Date: 01/12/09 Time: 01:28				
Presample missing value lagged residuals set to zero.				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.161205	2.696.322	0.059787	0.9525
LOG(ERUS)	0.045070	0.087643	0.514244	0.6089
LOG(GDPUS)	-0.079652	0.275127	-0.289511	0.7732
LOG(CPIUSINA)	-0.042170	0.204820	-0.205890	0.8376
CRISIS	-0.074983	0.074903	-1.001.061	0.3208
RESID(-1)	0.678684	0.127969	5.303.499	0.0000
RESID(-2)	0.070879	0.130021	0.545138	0.5876
R-squared	0.518460	Mean dependent var	-2.25E-15	
Adjusted R-squared	0.471095	S.D. dependent var	0.152840	
S.E. of regression	0.111154	Akaike info criterion	-1.458.554	
Sum squared resid	0.753667	Schwarz criterion	-1.230.076	
Log likelihood	5.659.082	F-statistic	1.094.614	
Durbin-Watson stat	2.041.015	Prob(F-statistic)	0.000000	

Lampiran 12

Tabel 4.10. *White Heteroskedasticity Test*

F-statistic	2.616.832	Probability	0.019951	
Obs*R-squared	1.590.458	Probability	0.026003	
Test Equation:				
Dependent Variable: RESID^2				
Method: Least Squares				
Date: 01/12/09 Time: 01:16				
Sample: 1990:1 2006:4				
Included observations: 68				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1.457.458	6.621.770	-2.201.010	0.0316
LOG(ERUS)	0.556958	0.616128	0.903965	0.3696
(LOG(ERUS))^2	-0.033315	0.035200	-0.946454	0.3477
LOG(GDPUS)	3.250.291	1.348.734	-2.409.883	0.0190
(LOG(GDPUS))^2	0.710440	0.306430	2.318.441	0.0239
LOG(CPIUSINA)	4.226.005	2.239.800	1.886.777	0.0640
(LOG(CPIUSINA))^2	-0.278525	0.147251	-1.891.501	0.0634
CRISIS	-0.013080	0.020922	-0.625163	0.5342
R-squared	0.233891	Mean dependent var	0.023016	
Adjusted R-squared	0.144511	S.D. dependent var	0.029018	
S.E. of regression	0.026840	Akaike info criterion	-4.287.749	
Sum squared resid	0.043222	Schwarz criterion	-4.026.630	
Log likelihood	1.537.835	F-statistic	2.616.832	
Durbin-Watson stat	1.372.472	Prob(F-statistic)	0.019951	

Lampiran 13

Tabel 4.11. Estimasi Regresi Impor Barang Indonesia dari Amerika 1990-2006

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-9,171201	4.127.037	-2.222.224	0.0299
LOG(ERUS)	-0.399220	0.122528	-3.258.185	0.0018
LOG(GDPINA)	1.187.013	0.154024	7.706.658	0.0000
LOG(CPIUSINA)	1.783.197	0.348665	5.114.349	0.0000
CRISIS	0.181779	0.112199	1.620.142	0.1102
R-squared	0.620089	Mean dependent var	7.708.648	
Adjusted R-squared	0.595967	S.D. dependent var	0.268712	
S.E. of regression	0.170803	Akaike info criterion	-0.625929	
Sum squared resid	1.837.935	Schwarz criterion	-0.462730	
Log likelihood	2.628.160	F-statistic	2.570.704	
Durbin-Watson stat	1.983.762	Prob(F-statistic)	0.000000	

Lampiran 14

Tabel 4.3. Signifikansi Nilai *t-Statistic* & Probabilitasnya

Variable	t-Statistic	Prob.	< or >	0,01	Significant/Not	Ho / Ha
C	-2.222.224	0,02990	<	0,01	Significant	Ha
LOG(ERUS)	-3.258.185	0,00180	<	0,01	Significant	Ha
LOG(GDPINA)	7.706.658	0,00000	<	0,01	Significant	Ha
LOG(CPIUSINA)	5.114.349	0,00000	<	0,01	Significant	Ho
CRISIS	1.620.142	0,11020	>	0,01	Not Significant	Ha

Lampiran 15

Tabel 4.17. *Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test*

F-statistic	0.149760	Probability	0.861230
Obs*R-squared	0.332261	Probability	0.846936

Test Equation:

Dependent Variable: RESID

Method: Least Squares

Date: 01/12/09 Time: 10:28

Presample missing value lagged residuals set to zero.

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.246911	4.221.007	-0.058496	0.9535
LOG(ERUS)	0.002866	0.124352	0.023044	0.9817
LOG(GDPINA)	0.010086	0.157697	0.063956	0.9492
LOG(CPIUSINA)	0.021858	0.357062	0.061217	0.9514
CRISIS	-0.000393	0.113916	-0.003450	0.9973
RESID(-1)	0.000929	0.128663	0.007222	0.9943
RESID(-2)	-0.070717	0.129258	-0.547099	0.5863
R-squared	0.004886	Mean dependent var	-9.17E-15	
Adjusted R-squared	-0.092994	S.D. dependent var	0.165626	
S.E. of regression	0.173156	Akaike info criterion	-0.572004	
Sum squared resid	1.828.954	Schwarz criterion	-0.343525	
Log likelihood	2.644.814	F-statistic	0.049920	
Durbin-Watson stat	2.018.665	Prob(F-statistic)	0.999455	

Universitas Indonesia

Lampiran 16

Tabel 4.19. *White Heteroskedasticity Test*

F-statistic	1.044.282	Probability	0.410480
Obs*R-squared	7.384.911	Probability	0.389932

Test Equation:

Dependent Variable: RESID^2

Method: Least Squares

Date: 01/12/09 Time: 01:34

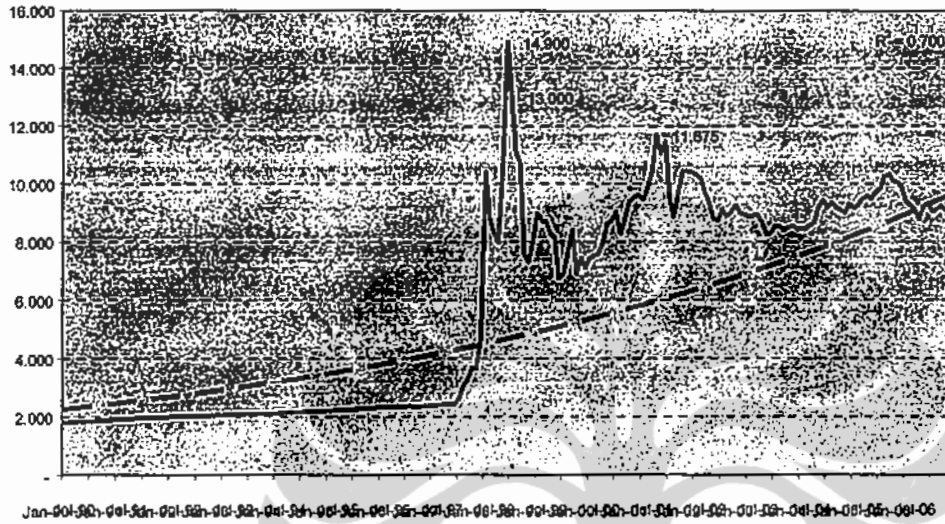
Sample: 1990:1 2006:4

Included observations: 68

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-1.033.838	2.171.704	-0.476049	0.6358
LOG(ERUS)	1.064.891	1.282.441	0.830363	0.4096
(LOG(ERUS))^2	-0.063645	0.073594	-0.864807	0.3906
LOG(GDPINA)	-0.334389	0.838714	-0.398692	0.6915
(LOG(GDPINA))^2	0.024968	0.079066	0.315790	0.7533
LOG(CPIUSINA)	1.958.647	6.187.012	0.316574	0.7527
(LOG(CPIUSINA))^2	-0.135318	0.403120	-0.335677	0.7383
CRISIS	-0.039021	0.043417	-0.898749	0.3724
R-squared	0.108602	Mean dependent var		0.027028
Adjusted R-squared	0.004605	S.D. dependent var		0.056144
S.E. of regression	0.056014	Akaike info criterion		-2.816.294
Sum squared resid	0.188255	Schwarz criterion		-2.555.176
Log likelihood	1.037.540	F-statistic		1.044.282
Durbin-Watson stat	1.886.475	Prob(F-statistic)		0.410480

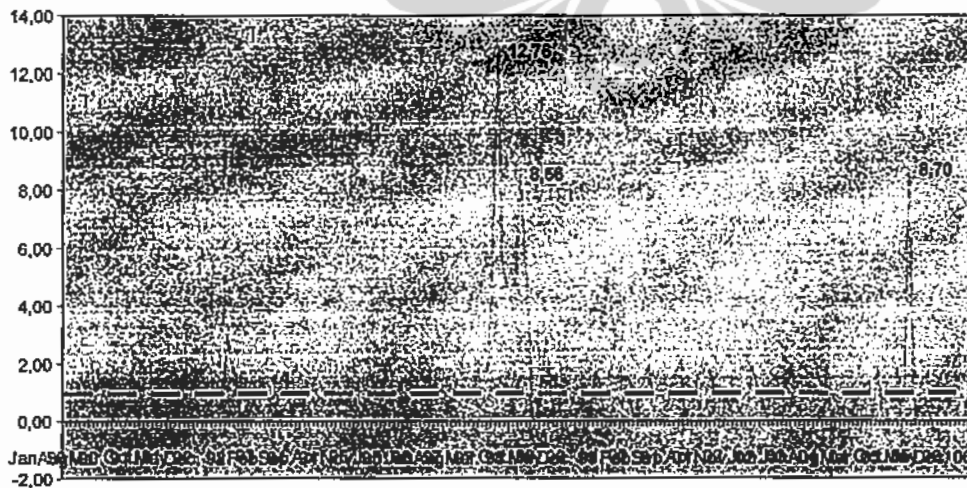
Lampiran 17

Gambar 1.1.
 Grafik Perkembangan & Tren Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dolar AS
 Periode 1990 - 2006 dalam Bulan (Rp/Dolar AS)



Lampiran 18

Gambar 1.2.
 Grafik Perkembangan & Tren Inflasi Indonesia 1990-2006 (Bulan)



Lampiran 16

Tabel 4.19. *White Heteroskedasticity Test*

F-statistic	1.044.282	Probability	0.410480
Obs*R-squared	7.384.911	Probability	0.389932

Test Equation:

Dependent Variable: RESID*2

Method: Least Squares

Date: 01/12/09 Time: 01:34

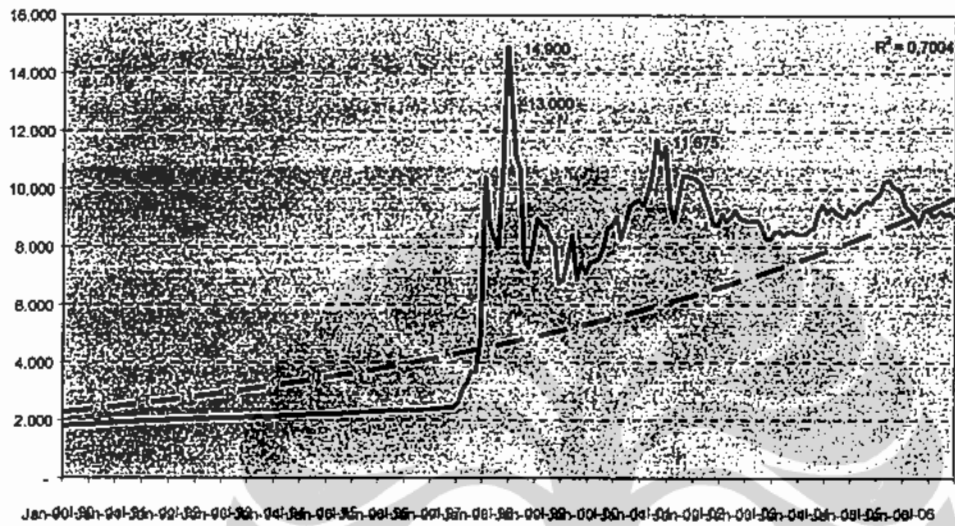
Sample: 1990:1 2006:4

Included observations: 68

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-1.033.838	2.171.704	-0.476049	0.6358
LOG(ERUS)	1.064.891	1.282.441	0.830363	0.4096
{LOG(ERUS)}^2	-0.063645	0.073594	-0.864807	0.3906
LOG(GDPINA)	-0.334389	0.838714	-0.398692	0.6915
{LOG(GDPINA)}^2	0.024968	0.079066	0.315790	0.7533
LOG(CPIUSINA)	1.958.647	6.187.012	0.316574	0.7527
{LOG(CPIUSINA)}^2	-0.135318	0.403120	-0.335677	0.7383
CRISIS	-0.039021	0.043417	-0.898749	0.3724
R-squared	0.108602	Mean dependent var	0.027028	
Adjusted R-squared	0.004605	S.D. dependent var	0.056144	
S.E. of regression	0.056014	Akaike info criterion	-2.816.294	
Sum squared resid	0.188255	Schwarz criterion	-2.555.176	
Log likelihood	1.037.540	F-statistic	1.044.282	
Durbin-Watson stat	1.886.475	Prob(F-statistic)	0.410480	

Lampiran 17

Gambar 1.1.
 Grafik Perkembangan & Tren Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dolar AS
 Periode 1990 - 2006 dalam Bulan (Rp/Dolar AS)



Lampiran 18

Gambar 1.2.
 Grafik Perkembangan & Tren Inflasi Indonesia 1990-2006 (Bulan)

